

**LAPORAN PENELITIAN KOLABORATIF
DOSEN DAN MAHASISWA
DANA PNBP TAHUN ANGGARAN 2021**



Oleh :

**Endi Rahman, SE.,MM
0013068006**

**Meiske Ahmad
921417038**

**Juldin Gobel
931417150**

**PROGRAM STUDI (S1) MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
AGUSTUS 2021**

IDENTITAS PENELITIAN

| | | | |
|---|---------------------------|---|--|
| 1 | Judul Usulan | : | Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (<i>Community Based Tourism</i>) Pantai Bolihutuo Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo |
| 2 | KetuaPeneliti | : | |
| | NamaLengkap | : | Endi Rahman,SE.,MM |
| | BidangKeahlian | : | Manajemen Strategik |
| | MK yang diampu | : | 1. Manajemen Strategik 2. Strategi UMKM & Keunggulan Bersaing 3. Technopreneur |
| | JabatanFungsional | : | Lektor |
| | UnitKerja | : | Fakultas Ekonomi |
| | Alamat | : | Jl.Jenderal Sudirman No. 6 Kota Gorontalo |
| | Telfon | : | 085342851331 |
| | Email | : | endhy_80@ung.ac.id |
| | UnitKerja/Insitusi | : | FakultasEkonomi–UNG |
| | Nama Asisten I | | Meiske Ahmad |
| | Jurusan | | akuntansi |
| | Alamat | | Desa dungaliyo Kec. Dungaliyo |
| | email | | meyahmad@gmail.com |
| | Nama asisten II | | Juldin Gobel |
| | Jurusan | | Manajemen |
| | Alamat | | Jln Bali , kel Paguyaman, Kota Tenga, Kota Gorontalo |
| | Email | | JuldinGobel03@gmail.com |
| | AlokasiWaktu/Minggu | : | 8Jam/ Minggu(14Minggu) |
| 3 | ObyekPenelitian | : | Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (<i>Community Based Tourism</i>) |
| 4 | MasaPelaksanaanPenelitian | | |
| | Mulai | : | Mei 2021 |
| | Berakhir | : | Agustus 2021 |
| 5 | Anggaran yang diusulkan | : | Rp. 25.000.000 |
| 6 | Lokasi Penelitian | : | KabupatenBoalemo |
| | Hasil yang ditargetkan | : | 1. Tersusunnya LaporanPenelitian 2. Hasil penelitian dipublikasi dalam jurnal internasional bereputasi 3. Adanya Pengembangan Hasil Penelitian/Payung Penelitian Mahasiswa |

12/3/2021

SISTEM INFORMASI PENELITIAN

**HALAMAN PENGESAHAN
PENELITIAN PENELITIAN KOLABORATIF DANA BLU FE**

Judul kegiatan : Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) pantai Botumoitto Kabupaten
Boalemo

KETUA PENELITIAN

- A. Nama Lengkap : -, Endi Rahman, SE., MM
 B. NIDN : 0013068006
 C. Jabatan Fungsional : Lektor
 D. Program studi : SI Manajemen
 E. Nomor hp : 085342851331
 F. Email : endi.Rahman1306@gmail.com

Lama penelitian

Keseluruhan : 5 bulan

Penelitian Tahun ke : 1

Biaya penelitian

keseluruhan : Rp 25.000.000,-

Biaya tahun berjalan : - Diusulkan ke Lembaga : 25.000.000,-

- Dana internal PT :-
- Dana Institusi lain :-

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi

(Dr. Muhammad Amir Ariham, M.F.)
NIP/NIK 197207252006041002

Gorontalo, 12 Maret 2021
Ketua Peneliti,

(-. Endi Rahman, SE., MM)
NIP/NIK. 198006132009121004



BAB I. PENDAHULUAN

| | |
|----------------------------|----|
| A. Latar belakang | 6 |
| B. Rumusan masalah | 13 |
| C. Tujuan penulisan..... | 13 |
| D. Manfaat Penulisan... .. | 13 |

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| A. Konsep pemberdayaan masyarakat | 14 |
| B. Konsep Pengelolaan ariwisata..... | 22 |
| C. Konsep Pengembangan Pariswisata Berbasis Masyarakat (<i>Community Based Tourism</i> | 25 |
| D. Konsep Pedagang Kaki Lima..... | 31 |
| E. Kerangka Penelitian... .. | 34 |
| F. fokus Penelitian... .. | 36 |
| G. Deskripsi focus penelitian... .. | 36 |

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Waktu dan lokasi..... | 38 |
| B. Jenis dan tipe penelitian | 38 |
| C. Sumber Data..... | 39 |
| D. Teknik Penentuan Informan Penelitian... .. | 39 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 40 |
| F. Teknik Analisa Data..... | 41 |
| G. Pengabsahan Data... .. | 42 |

BAB IV. BIAYA DAN JADWAL PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Deskripsi Penelitian. | 45 |
| B. Profil Pantai Bolihutuo | 45 |
| C. Hasil Penelitian dan Pembahasan..... | 50 |

BAB V. PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 85 |
| B. Saran..... | 86 |

DAFTAR PUSTAKA

| | |
|--|----|
| Lampiran I: Rencana Anggaran. | 74 |
| Lampiran II: Biodata Peneliti | 77 |
| Lampiran III: Biodata Anggota... .. | 80 |
| Lampiran IV: Surat Pernyataan Ketua Peneliti | 59 |
| Lampiran V : Foto Dokumentasi Penelitian... .. | 85 |

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) Pantai Bolihutuo, Kecamatan Botumoito, Kabupaten Boalemo, serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya. Untuk jangka panjang, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi pemerintah daerah Kabupaten Boalemo khususnya Dinas Pariwisata daerah dalam merumuskan kebijakan yang tepat dalam penerapan strategi pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat yang sebagian besar lokasinya berada di wilayah pesisir pantai. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, model penelitian ini adalah fenomenologi sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sementara informan dalam penelitian ini adalah pemerintah, pelaku usaha kecil (PKL), wisatawan, tokoh masyarakat. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan Reduksi Data, Penyajian Data, dan triangulasi.

Kata Kunci : **Pengembangan pariwisata, berbasis masyarakat, *Community Based Tourism***

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan, mempunyai potensi untuk mengembangkan industri pariwisata sangat besar, karena industri pariwisata di Indonesia khususnya dan dunia umumnya juga telah berkembang pesat. Perkembangan industri pariwisata tersebut tidak hanya dapat berdampak pada pendapatan devisa negara saja, namun juga telah mampu untuk memperluas kesempatan berusaha serta menciptakan suatu lapangan pekerjaan yang baru bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dan mengatasi pengangguran di daerah (Rahma, 2013).

Kegiatan pariwisata terjadi bila ada daerah tujuan wisata dan wisatawan, yang membentuk suatu sistem. Bekerjanya sistem kepariwisataan yang utama terdiri dari sisi permintaan dan sisi penyediaan. Sisi permintaan merupakan masyarakat yang mempunyai keinginan untuk berwisata, orang yang melakukan perjalanan berwisata disebut wisatawan. Sisi penyediaan meliputi komponen transportasi, daya tarik wisata, pelayanan dan informasi/promosi. Sisi penyediaan ini merupakan produk daerah tujuan wisata, (Warpani, 2006).

Pengembangan pariwisata adalah segala kegiatan dan usaha yang terkoordinasi untuk menarik wisatawan, menyediakan semua prasarana dan sarana, barang dan jasa fasilitas yang diperlukan, guna melayani wisatawan. Kegiatan dan pengembangan pariwisata mencakup segi-segi kehidupan dalam masyarakat, mulai dari kegiatan angkutan, akomodasi, atraksi wisata, makanan dan minuman, cinderamata, pelayanan, dan lain-lain. Usaha ini untuk mendorong dan meningkatkan arus kunjungan wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara, sehingga memungkinkan perekonomian dalam negeri semakin maju dan berkembang (Yoeti, 2002).

Mahmudi (2010), jika dibandingkan penerimaan daerah sektor pariwisata dengan sektor bisnis, pariwisata jauh lebih terprediksi dan juga stabil karena sektor pariwisata diatur oleh perundang-undangan yang dapat bersifat mengikat

serta memaksa. Sedangkan sektor bisnis sangat bergantung pada kondisi pasar yang penuh ketidakpastian dan turbulensi, ini yang menjadikan sektor bisnis bersifat fluktuatif dibanding sektor pariwisata.

Dalam suatu Negara jika ingin meningkatkan perekonomian, sosial dan lingkungan, perlu adanya pengelolaan serta pengembangan dalam sektor objek wisata yang baik. Indonesia merupakan salah satu negara yang berkembang didunia cukup memiliki potensi objek wisata yang besar, maka dari itu jika dilakukan pengelolaan dan pengembangan yang sesuai, ini dapat dikembangkan menjadi sebagai aktivitas perekonomian yang akan menghasilkan devisa Negara dengan cepat (*quick yielding*). Jika objek wisata dapat dipandang sebagai bahan industri maka dari itu bahan bakunya tidak akan pernah habis, tidak seperti bahan baku yang terdapat di wisata yang lain. Pengelolaan serta pengembangan kawasan dalam objek wisata yang didaerah juga dapat dijadikan sebagai suatu katalisator dalam pembangunan sektor lain yang masih relevan dengan kepariwisataan seperti: kamar yang dapat untuk menginap (*hotel*), kuliner, perjalanan dalam wisata (*travel agent*), serta industri dalam kerajinan, sehingga dapat menciptakan lapangan kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian rakyat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memberdayakan masyarakat yang karena ketidakmampuannya baik karena faktor internal maupun eksternal. Pemberdayaan diharapkan mampu mengubah tatanan hidup masyarakat kearah yang lebih baik, sebagaimana cita-cita bangsa untuk mewujudkan masyarakat yang adil, demokratis, sejahtera dan maju.

Pemberdayaan masyarakat kini telah menjadi agenda penting pemerintah, terutama sebagai kelanjutan dari kegagalan konsep pembangunan masa lalu. Tidak hanya pemerintah, tapi dunia usaha juga memiliki program pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk tanggung jawab sosial mereka terhadap masyarakat, (*Corporat Social Responsibility/CSR*). Namun hal ini seringkali bertentangan dengan kenyataan dilapangan. Program pemberdayaan kurang mengena sasaran, karena sering dilakukan secara *charity*, ditambah lagi program pemberdayaan malah menguras dan memperdayai rakyat. Sehingga praktek korupsi semakin merajalela, yang kaya semakin berkuasa, yang miskin semakin tidak berdaya.

Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Masyarakat yang mandiri sebagai partisipan berarti terbukanya ruang dan kapasitas mengembangkan potensi-kreasi, mengontrol lingkungan dan sumberdayanya sendiri, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan ikut menentukan proses politik di ranah negara. Masyarakat ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan (Sunyoto, 2004).

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk mentransformasikan pertumbuhan masyarakat sebagai kekuatan nyata masyarakat, untuk melindungi dan memperjuangkan nilai-nilai dan kepentingan di dalam arena segenap aspek kehidupan. Pemberdayaan masyarakat mempunyai arti meningkatkan kemampuan atau meningkatkan kemandirian masyarakat. Pemberdayaan masyarakat bukan hanya meliputi penguatan individu tetapi juga pranata-pranata sosialnya.

Salah satu strategi untuk memberdayakan masyarakat melalui industri pariwisata adalah dengan memanfaatkan pedagang kaki lima (PKL). Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan sebuah potensi peluang usaha yang cukup menjanjikan terbukti dapat menggerakkan ekonomi riil masyarakat ditengah kondisi sulitnya mencari lapangan kerja dan pemutusan hubungan kerja (PHK). Pemberdayaan PKL yang dilakukan pemerintah belum optimal karena peraturan daerah tentang pemberdayaan PKL belum dapat diterapkan secara maksimal akibatnya masih ada kebijakan pemerintah yang dinilai masih tidak berpihak kepada PKL. Konsep pemberdayaan yang akan diterapkan kepada PKL belum mempunyai *sense of crisis* dan belum mempunyai bentuk ideal yang diterapkan dilapangan. Tidak mengherankan, hingga saat ini image yang muncul dalam pemberdayaan PKL adalah hanya terbatas pada aspek penertiban saja. Pemerintah seharusnya dapat membantu lebih jauh dalam proses pemberdayaan PKL dengan cara memberikan bantuan baik material (modal) maupun non material (keamanan, pengetahuan) kepada PKL.

Sebagaimana dipahami bahwa komunitas yang berusaha/bekerja pada sektor informal, termasuk PKL, pada umumnya merupakan komunitas marginal yang mempunyai keterbatasan-keterbatasan untuk melakukan usaha, antara lain: (1) minimnya modal, (2) rendahnya tingkat pendidikan, dan (3) kurangnya akses terhadap kebijakan pemerintah, informasi dan sarana-sarana ekonomi maupun sosial. Secara umum komunitas informal perlu diberdayakan agar meningkat taraf hidupnya.

Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan daerah yang mengharuskan setiap daerah menggali potensi yang ada untuk dapat menambah pendapatan daerah guna membiayai berbagai pembangunan di daerahnya. Salah satu upaya untuk mengoptimalkan potensi pendapatan daerah yaitu dengan adanya kawasan pengelolaan kawasan pariwisata, karena potensi pengelolaan pariwisata apabila dilakukan pengelolaan yang baik dan professional tentunya akan mempunyai nilai tambah yang signifikan terhadap PAD.

Sesuai dengan tujuan Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan bahwa pariwisata yang merupakan sebagai salah satu sektor yang menjanjikan dan memberi peluang yang besar bagi pembangunan nasional. Pembangunan nasional yang dimaksud adalah peningkatan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, serta sumber daya alam, dalam memajukan kebudayaan, yang mengangkat citra bangsa serta mempererat persahabatan antar bangsa.

Pengembangan dan Pengelolaan objek wisata bahari di wilayah Provinsi Gorontalo, salah satu yang dikembangkan adalah objek wisata Pantai Bolihutuo yang terletak di Kabupaten Boalemo sekitar 120 km dari Kota Gorontalo, menghadap ke Teluk Tomini., Juga dikenal sebagai Pantai Boalemo Indah, pesisir ini terkenal di kalangan wisatawan lokal dan mancanegara karena keindahan alamnya. Pantai ini menawarkan pemandangan yang menarik dan mempesona dengan pemandangan pantai berpasir putih, dilapisi pohon pinus dan palem raksasa. Merupakan salah satu tempat wisata utama di Kabupaten Boalemo. (pedomanwisata.com2014-2018)

Pengelolaan dan perkembangan objek wisata Pantai Bolihutuo serta faktor penunjangnya memiliki makna penting dalam melakukan integrasi nasional khususnya di Kabupaten Boalemo. Infrastruktur bukan saja berfungsi mengikat geografi wilayah nusantara, tetapi juga memandu lahirnya partisipasi, efisiensi dan kesejahteraan masyarakat. Dalam menentukan suatu keberhasilan dari pengembangan suatu daerah, yakni dapat untuk memberikan kesejahteraan pada tiap warga masyarakat secara adil serta optimal. Warga yang sejahtera cenderung bersifat integratif serta hubungan pada warga masyarakat dengan pemerintahan yang positif, sehingga dari masing-masing ingin dapat memelihara manfaat dari hubungan tersebut (Nugraho, 2011).

Dengan bergulirnya program otonomi daerah diharapkan berdampak pada terciptanya peluang yang lebih besar bagi pengembangan wisata di daerah-daerah khususnya pengelolaan wisata Pantai Bolihutuo di Kabupaten Boalemo. Yang menjadi permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum adanya kerjasama antara pemerintah Kabupaten Boalemo dengan pihak swasta dalam rangka pengelolaan objek wisata pantai Bolihutuo. Padahal potensi daya tarik wisata di Kabupaten Boalemo sangat menyenangkan karena lokasinya luas, teduh sangat cocok untuk liburan bersama keluarga, panoramanya pantainya indah, pemandangan bawah lautnya juga sangat bagus untuk *diving* serta matahari terbenam (*sun set*) disore hari sangat memanjakan mata pengunjung.

Tidak adanya kerjasama antara pemerintah daerah dengan pihak swasta mengakibatkan keterbatasan bagi pemerintah daerah dalam mengelola objek wisata. Padahal jika dikelola dengan baik tentunya akan membantu menambah pendapatan daerah karena pantai Bolihutuo merupakan objek wisata yang sangat potensial untuk dikelola sebagai salah satu sumber pendapatan daerah utama dari sektor pariwisata yang diprioritaskan di Kabupaten Boalemo dan diharapkan dapat dikembangkan menjadi destinasi prioritas bagi wisatawan.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggali informasi dari penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Dalam penelitian Wilopo dan Mawardi, (2016), menunjukkan bahwa penerapan CBT di kawasan wisata Pantai Clungkup sudah baik, penerapan CBT terlihat dari partisipasi anggota kelompok dalam semua aspek, termasuk peningkatan kualitas hidup anggota kelompok, keberlanjutan lingkungan. Selain itu dampak ekonomi dirasakan oleh masyarakat sekitar sudah baik hal ini terlihat adanya dana untuk kelompok, terciptanya lapangan pekerjaan, timbulnya pendapatan masyarakat lokal, dan pendistribusian keuntungan secara adil. Namun dalam penerapannya pasti ada faktor penghambat, diantara faktor penghambat tersebut adalah SDM yang masih rendah, anggota kelompok yang berlaku curang, kurang bersinergisnya masing masing sektor dan kepemilikan lahan perhutani.

Dalam penelitian Arieta, (2010), menunjukkan *community based tourism* yang dilakukan oleh masyarakat pesisir merupakan sebuah konsep yang sangat tepat untuk diaplikasikan. Masyarakat telah mampu merancang dan mengoprasikan dengan maksimal segala aktivitas pariwisata sesuai dengan karakteristik wilayah melalui tolak ukur uji produktivitas (manajemen kelompok) dan uji pemberdayaan (ekoliterasi dan ekodesain).

Dalam penelitian Wilopo dan Mawardi, (2016), menunjukkan bahwa penerapan CBT di kawasan wisata Pantai Clungkup sudah baik, penerapan CBT terlihat dari partisipasi anggota kelompok dalam semua aspek, termasuk peningkatan kualitas hidup anggota kelompok, keberlanjutan lingkungan. Selain itu dampak ekonomi dirasakan oleh masyarakat sekitar sudah baik hal ini terlihat adanya dana untuk kelompok, terciptanya lapangan pekerjaan, timbulnya pendapatan masyarakat lokal, dan pendistribusian keuntungan secara adil. Namun dalam penerapannya pasti ada faktor penghambat, diantara faktor penghambat tersebut adalah SDM yang masih rendah, anggota kelompok yang berlaku curang, kurang bersinergisnya masing masing sektor dan kepemilikan lahan perhutani.

Dalam penelitian Arieta, (2010), menunjukkan *community based tourism* yang dilakukan oleh masyarakat pesisir merupakan sebuah konsep yang sangat tepat untuk diaplikasikan. Masyarakat telah mampu merancang dan mengoprasikan dengan maksimal segala aktivitas pariwisata sesuai dengan

karakteristik wilayah melalui tolak ukur uji produktivitas (manajemen kelompok) dan uji pemberdayaan (ekoliterasi dan ekodesain).

Dalam penelitian Rorah, (2012), menunjukkan, bahwa Pengelolaan pariwisata di Desa Kebonagung dilakukan secara langsung oleh masyarakat lokal melalui POKDARWIS. Desa wisata kebun agung telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan konservasi sumber daya alam dan budaya dan kontribusi terhadap 19 peningkatan ekonomi melalui produk wisatayang berorientasi pada budaya lokal. Pada tahapan pembentukan Desa Wisata Kebonagung masyarakat kurang dilibatkan, tingkat partisipasi yang tergambar adalah paradigma penghargaan semu (*Degree of Tokenism*). Pada tahap pelaksanaan program desa wisata secara kuantitas jumlah masyarakat yang berperan aktif dalam pengelolaan desa wisata dalam masih sedikit, tetapi jika dilihat dimensi partisipasinya. Pada tahap pelaksanaan tingkat partisipasi yang tergambar adalah tingkat kekuatan masyarakat (*citizen power*), karena masyarakat sendiri yang mengelola dan memutuskan bagaimana kegiatan wisata dijalankan. Pada tahapan evaluasi bentuk partisipasi masyarakat berupa sumbangan kritik dan saran, tingkat partisipasi yang tergambar adalah tingkat *degree of tokenism*. Sikap pro dan kontra masyarakat ditunjukkan dengan ikut menjaga kebersihan lingkungan terlibat dalam keanggotaan PORDARWIS serta terlibat dalam pengelolaan atraksi, fasilitas dan amenities wisata, sementara kontra yang terjadi di masyarakat antara lain sikap apiori pada awal pengembangan desa wisata dan pengelolaan keuangan yang tidak transparan sehingga terjadi demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti dan mendeskripsikan masalah strategi pemberdayaan dalam pembangunan kawasan wisata dengan mengambil judul **“Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pantai Bolihutuo Kecamatan Botumoitto Kabupaten Boalemo”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka penulis merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pantai Bolihutuo Kecamatan Botumoito Kecamatan Botumoito, Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo.
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pantai Bolihutuo Kecamatan Botumoito, Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini jika dikaitkan dengan rumusan masalah tersebut diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pantai Bolihutuo Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo.
2. Untuk mengetahui Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pantai Bolihutuo, Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Penelitian yang akan dilakukan ini dapat dijadikan bahan studi perbandingan selanjutnya serta akan menjadi sumbangsi pemikiran ilmiah untuk melengkapi kajian-kajian yang dapat mengarahkan pada pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada, Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pantai Bolihutuo Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo.
2. Hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi salah satu sumbangan pemikiran serta bahan masukan untuk menjadi referensi bagi pihak swasta untuk bagaimana Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pantai Bolihutuo Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Paradigma pemberdayaan masyarakat yang mengemuka sebagai isu sentral dewasa ini muncul sebagai tanggapan atas kenyataan adanya kesenjangan yang belum tuntas terpecahkan terutama antara masyarakat di perdesaan, kawasan terpencil, dan terbelakang. Pemberdayaan pada dasarnya menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian dan sekaligus pelaku utama pembangunan. Paradigma pemberdayaan adalah pembangunan yang berpusat pada rakyat dan merupakan proses pembangunan yang mendorong prakarsa masyarakat yang berakar dari bawah. (Alfitri, 2011).

Friedmann dalam (Wrihatnolo dan Riant, 2007), menyatakan bahwa konsep pemberdayaan muncul sebagai konsep alternatif pembangunan yang pada intinya menekankan otonomi pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat yang berlandaskan sumber daya pribadi, partisipatif, demokratis, dan pembelajaran sosial melalui pengalaman langsung. Konsep pemberdayaan sekaligus mengandung konteks pemihakan kepada lapisan masyarakat yang berada dilapisan paling bawah.

Secara teoritis, kecenderungan primer menunjuk pemberdayaan sebagai proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan kepada masyarakat agar setiap individu menjadi lebih berdaya. Sebaliknya, kecenderungan sekunder menekankan pada proses memberikan stimulus, dan mendorong individu agar mampu menentukan pilihan hidupnya melalui proses dialog. (Wrihatnolo, dan Riant, 2007).

Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian *community development* (pembangunan masyarakat) dan *community based development* (pembangunan yang bertumpu pada masyarakat), dan tahap selanjutnya muncul istilah *community driven development* yang diterjemahkan sebagai pembangunan yang diarahkan masyarakat atau di istilahkan sebagai pembangunan yang digerakkan oleh masyarakat. Konsep empowerment (pemberdayaan) sebagai konsep alternative pembangunan yang pada intinya menekankan pada otonomi

pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat, yang berlandaskan pada sumber daya pribadi, langsung melalui partisipasi, demokratis, dan pembelajaran sosial melalui pengalaman langsung. (Dwidjowijoto, 2007).

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan upaya memperkuat kelembagaan masyarakat agar rakyat mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan. Selain itu, pemberdayaan masyarakat juga merupakan upaya meningkatkan harkat dan martabat masyarakat yang dalam kondisi sekarang mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.

Pemberdayaan pada hakekatnya adalah untuk menyiapkan masyarakat agar mereka mampu dan mau secara aktif berpartisipasi dalam setiap program dan kegiatan pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup (kesejahteraan) masyarakat, baik dalam pengertian ekonomi, sosial, fisik, maupun mental. (Mardikanto, 2010).

Soetomo (2011), menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah pendekatan yang memberikan kesempatan, wewenang yang lebih besar kepada masyarakat terutama masyarakat lokal untuk mengelola proses pembangunannya.

Dilihat dari proses operasionalisasinya, ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, Mardikanto (2010):

- a. Kecenderungan primer, yaitu kecenderungan proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan (power) kepada masyarakat atau individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi pula dengan upaya membangun asset material guna untuk mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi.
- b. Kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses memberikan stimulasi, mendorong atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Kecenderungan tersebut memberikan (pada titik ekstrem) seolah berseberangan, namun seringkali untuk mewujudkan kecenderungan primer

harus memali kecenderungan sekunder terlebih dahulu.

Konteks pemberdayaan, sebenarnya terkandung unsur partisipasi yaitu bagaimana masyarakat dilibatkan dalam proses pembangunan, dan hak untuk menikmati hasil pembangunan. Pemberdayaan mementingkan adanya pengakuan subyek akan kemampuan atau daya (power) yang dimiliki obyek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya proses ini melihat pentingnya mengalihfungsikan individu yang tadinya obyek menjadi subyek (Suparjan dan Hempri, 2003).

Secara umum, kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat menurut Mardi Yatmo Hutomo (2000) dapat dikelompokkan dalam beberapa kegiatan, yaitu:

a. Bantuan modal

Pemberdayaan masyarakat dalam hal permodalan merupakan salah satu aspek yang sering dihadapi. Aspek permodalan ini sangat penting dalam melakukan pemberdayaan masyarakat karena apabila tidak ada modal maka masyarakat tidak akan mampu berbuat untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungannya

b. Bantuan pembangunan prasarana

Adanya bantuan prasarana dalam melakukan pemberdayaan masyarakat merupakan usaha untuk mendorong masyarakat agar berdaya. Tersedianya prasarana di tengah-tengah masyarakat yang kurang berdaya akan mendorong dan meningkatkan mereka untuk menggali potensi-potensi yang dimilikinya. Selain itu, dengan adanya prasarana akan memudahkan mereka untuk melakukan aktivitasnya.

c. Bantuan pendampingan

Pendampingan masyarakat memang perlu dan penting. Tugas utama seorang pendamping adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk masyarakat. Pendampingan merupakan kegiatan yang diyakini mampu mendorong terjadinya pemberdayaan fakir miskin secara optimal. Perlunya pendampingan dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan pemahaman di antara pihak yang memberikan bantuan dengan sasaran penerima bantuan. Kesenjangan dapat disebabkan oleh berbagai perbedaan dan keterbatasan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi. Oleh karenanya para pendamping di tingkat lokal

harus dipersiapkan dengan baik agar memiliki kemampuan untuk memfasilitasi dengan sumber-sumber baik formal dan informal (Gunawan Sumodiningrat, 2009).

d. Penguatan kelembagaan

Adanya sebuah lembaga atau organisasi di tengahnya masyarakat merupakan salah satu aspek penting. Fungsi dari keberadaan lembaga tersebut adalah untuk memfasilitasi masyarakat dan memberikan kemudahan dalam melakukan akses-akses yang diinginkan, seperti permodalan, media musyawarah, dan lain sebagainya.

e. Penguatan kemitraan

Pemberdayaan masyarakat adalah penguatan bersama, dimana yang besar hanya akan berkembang kalau ada yang kecil dan menengah, dan yang kecil akan berkembang kalau ada yang menengah dan besar. Daya saing yang tinggi hanya ada jika keterkaitan antara yang besar dengan yang menengah dan kecil. Sebab, hanya dengan keterkaitan yang adil maka efisiensi akan terbangun. Oleh sebab itu, melalui kemitraan masing-masing pihak akan diberdayakan (Hidayah, 2017).

Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, menurut Winarni dalam (Ambar teguh S, 2004) mengungkapkan bahwa inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal, yaitu pengembangan (*enabling*), memperkuat potensi atau daya (*empowering*), terciptanya kemandirian. Bertolak dari pendapat tersebut, berarti pemberdayaan tidak saja terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, akan tetapi pada masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas, dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian.

Soeharto (2005) Pemberdayaan ditujukan bagi kemampuan seseorang, khususnya kelompok lemah dan rentan sehingga mereka punya kemampuan untuk:

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka mampu untuk terbebas dari kebutuhan dasar tersebut,
- b. Menunjukkan sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang dan jasa yang mereka butuhkan,
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang

mempengaruhi mereka

Dalam mencapai tujuan pemberdayaan, berbagai upaya dapat dilakukan melalui berbagai macam strategi. Salah satu strategi yang memungkinkan dalam pemberdayaan masyarakat adalah pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang secara konseptual memiliki ciri-ciri uni serta sejumlah karakter yang oleh Sastrayuda (2010), dikemukakan sebagai berikut:

- a. Pariwisata berbasis masyarakat menemukan rasionalitasnya dalam properti dan ciri-ciri unik dan karakter yang lebih unik diorganisasi dalam skala yang kecil, jenis pariwisata ini pada dasarnya merupakan, secara ekologis aman, dan tidak banyak menimbulkan dampak negatif seperti yang dihasilkan oleh jenis pariwisata konvensional
- b. Pariwisata berbasis komunitas memiliki peluang lebih mampu mengembangkan obyek-obyek dan atraksi-atraksi wisata berskala kecil dan oleh karena itu dapat dikelola oleh komunitas-komunitas dan pengusaha-pengusaha lokal.
- c. Berkaitan sangat erat dan sebagai konsekuensi dari keduanya lebih dari pariwisata konvensional, dimana komunitas lokal melibatkan diri dalam menikmati keuntungan perkembangan pariwisata, dan oleh karena itu lebih memberdayakan masyarakat

Tantangan mewujudkan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat adalah memerlukan pemberdayaan masyarakat yang sungguh-sungguh dilakukan oleh, dari, dan untuk masyarakat secara partisipatif muncul sebagai alternatif terhadap pendekatan pembangunan yang serba sentralistik dan bersifat top down.

Istilah Masyarakat (Society) artinya tidak diberikan ciri-ciri atau ruang lingkup tertentu yang dapat dijadikan pegangan, untuk mengadakan suatu analisa secara ilmiah. Istilah masyarakat mencakup masyarakat sederhana yang buta huruf, sampai pada masyarakat-masyarakat industrial moderen yang merupakan suatu negara. Istilah masyarakat juga digunakan untuk menggambarkan kelompok manusia yang besar, sampai pada kelompok-kelompok kecil yang terorganisasi.

Definisi Masyarakat adalah golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain.

Istilah Masyarakat kadang-kadang digunakan dalam artian "*gesellaachafi*" atau sebagai asosiasi manusia yang ingin mencapai tujuan-tujuan tertentu yang terbatas isinya, sehingga direncanakan pembentukan organisasi- organisasi tertentu (Soekanto, 2012). Masyarakat adalah kelompok manusia yang sengaja dibentuk secara rasional untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Suatu totalitas dari orang-orang yang saling tergantung dan yang mengembangkan suatu kebudayaan tersendiri juga disebut masyarakat. Walaupun penggunaan istilah-istilah masyarakat masih sangat samar-samar dan umum, akan tetapi hal itu dapat dianggap indikasi dari hakikat manusia yang senantiasa ingin hidup bersama dengan orang-orang lain. Bagaimanapun juga penggunaan istilah masyarakat tak akan mungkin dilepas dari nilai-nilai, norma-norma tradisi, kepentingan-kepentingan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pengertian masyarakat tak mungkin dipisahkan dari kebudayaan dan kepribadian (Soekanto, 2012). Berdasarkan pengertian menurut pendapat diatas maka dapat disimpulkan masyarakat adalah hubungan satu orang/sekelompok orang-orang yang hidup secara mengelompok maupun individu dan berinteraksi satu sama lain saling pengaruh dan mempengaruhi menimbulkan perubahan sosial dalam kehidupan.

Pengertian komunitas menurut Kertajaya, (2008), adalah sekelompok orang yang peduli satu sama lain yang lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan interest atau values. Menurut Crow dan Allan, komunitas dapat terbagi menjadi 2 komponen :

1. Berdasarkan lokasi atau tempat wilayah atau tempat sebuah komunitas dapat dilihat sebagai tempat dimana sekumpulan orang mempunyai sesuatu yang sama secara geografis.
2. Berdasarkan minat sekelompok orang yang mendirikan suatu komunitas karena mempunyai ketertarikan dan minat yang sama, misalnya agama, pekerjaan, suku, ras,

B. Konsep Pengelolaan Pariwisata

Balderton (dalam Adisasmita, 2011), istilah pengelolaan sama dengan manajemen yaitu menggerakkan, mengorganisasikan serta mengarahkan kepada

usaha manusia untuk dapat memanfaatkan secara efektif material serta fasilitas dalam mencapai suatu tujuan.

Pengelolaan bukan hanya melaksanakan kegiatan, akan tetapi juga merupakan suatu rangkaian kegiatan yang meliputi fungsi- fungsi manajemen, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk dapat mencapai tujuan secara efektif serta efisien.

Menurut Terry (2009), pengelolaan (*management*), merupakan proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, dan juga pengawasan yang dapat dilakukan untuk menentukan serta untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah dapat ditetapkan melalui pemanfaatan dalam sumber daya manusia serta sumber-sumber lainnya. Sejalan dengan Terry, Oey Liang Lee dalam (Suprpto 2011), juga mendefinisikan manajemen sebagai seni perencanaan, pengeorganisasian, pengarahan, pengekoordinasian, serta pengontrolan atas *human and national resources* (terutama *human resources*) untuk mencapai dalam tujuan yang telah dapat ditentukan terlebih dahulu.

Berdasarkan pengertian pengelolaan oleh beberapa ahli yang di atas, maka dapat dimaksud dengan pengelolaan pada penelitian ini merupakan serangkaian proses atau kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan (pengorganisasian dan pengarahan), serta pengawasan atau pengendalian terhadap sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah. Penjelasan mengenai pengelolaan pada penelitian tersebut, terdiri atas dari bagian dalam perencanaan, kemudian pelaksanaan yang didalamnya termasuk mengenai suatu pengorganisasian serta pengarahan, dan selanjutnya yang terakhir yaitumengenai pengawasan atau pengendalian.

1. Perencanaan

Perencanaan dalam arti luas menurut Adisasmita (2011), adalah suatu proses mempersiapkan secara sistematis kegiatan ini yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan. Sistematis disini adalah dimaksudkan agar kegiatan- kegiatan yang dilaksanakan jadi tidak melenceng dari tujuan ini yang ingin dicapai.

2. Pelaksanaan

Tjokroadmudjoyo (dalam Adisasmita, 2011), mengemukakan bahwa suatu pelaksanaan sebagai proses yang dapat kita pahami sebagai dalam bentuk rangkaian yang kegiatannya yakni berawal dari kebijakan guna untuk mencapai

suatu tujuan maka dari itu kebijakan diturunkan dalam program atau proyek.

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan adalah kegiatan ini yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam mencapai tujuan yang dapat dikehendaki melalui serangkaian proses yang telah direncanakan. Selanjutnya Westra, dkk (dalam Adisasmita 2011), mengemukakan pengertian pelaksanaan sebagai usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana serta kebijaksanaannya yang telah dirumuskan dan juga telah ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang diperlukan, serta siapa yang akan melaksanakan, lalu dimana tempat pelaksanaannya dan kapan waktu dimulainya.

3. Pengawasan

Pengawasan atau pengendalian diperlukan untuk menjamin bahwa rencana yang ditetapkan telah dilaksanakan sesuai dengan semestinya dan juga menilai apakah menyimpang atau sesuai dengan rencana sebelumnya. Menurut Siswanto (2009), pengendalian dalam berusaha untuk mengevaluasi apakah tujuan ini dapat dicapai, serta apabila tidak dapat dicapai maka diberi apakah faktor penyebabnya. Penemuan faktor penyebab ini berguna untuk melaksanakan suatu tindakan perbaikan (*corrective action*).

Undang-Undang nomor 9 tahun 1990 (dalam Muljadi, 2009), tentang kepariwisataan disebutkan bahwa usaha pariwisata adalah perusahaan dibidang pariwisata yang menghasilkan produk tertentu.

Produk wisata sebenarnya hanya merupakan suatu produk yang nyata (*tangible*), akan tetapi juga merupakan suatu rangkaian produk (barang dan jasa) yang tidak hanya dapat mempunyai segi-segi yang dapat bersifat ekonomis, namun juga dapat bersifat sosial, psikologis serta alam.

Produk wisata ini merupakan berbagai jasa dimana satu dengan yang lainnya terkait yang dihasilkan oleh berbagai perusahaan dalam pariwisata, seperti akomodasi, angkutan dalam wisata, biro perjalanan, restoran, daya tarik wisata, serta perusahaan lain yang terkait. Sebagai suatu produk yang kompleks, merupakan produk wisata yang berbeda dari jenis produk serta jasa yang dapat dihasilkan oleh industri lainnya. Karena kekhasan inilah yang menjadikan suatu produk wisata satu jenis barang dan jasa yang unik, dan memerlukan penanganan

khusus.

Sedangkan, menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata dalam pasal 1 yang dimaksud wisata, wisatawan, dan pariwisata adalah sebagai berikut:

- a. Wisata adalah suatu perjalanan dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi suatu tempat tertentu bertujuan berekreasi, dan pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu yang sementara.
- b. Wisatawan merupakan orang yang melakukan perjalanan wisata.
- c. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan dalam wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah.
- d. Kepariwisata adalah seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pariwisata yang dapat bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul dalam wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah serta pengusaha. Selanjutnya menurut Pitana & Diarta (2009), ada tiga komponen pokok yang secara umum disepakati dalam batasan pariwisata (khususnya pariwisata internasional), yaitu *Traveller*, *Visitor*, dan *Tourist*. Definisi yang dikemukakan dari komponen tersebut selalu mengandung unsur pokok, yaitu:
 - a. Adanya unsur *travel* (perjalanan), yaitu pergerakan manusia dari suatu tempat ke tempat lain.
 - b. Adanya unsur tinggal sementara pada tempat yang bukan merupakan tempat tinggal yang biasanya. Tujuan utama dari pergerakan manusia ini bukan untuk mencari kehidupan atau pekerjaan ditempat yang dituju.

C. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*)

Pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development paradigm*) pariwisata berbasis masyarakat merupakan

peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi peran pelaku usaha pariwisata skala besar. Pariwisata berbasis masyarakat tidak berarti merupakan upaya kecil dan lokal semata, tetapi perlu diletakkan dalam konteks kerjasama masyarakat secara global.

Community based tourism sebagai pariwisata yang memperhitungkan dan menempatkan keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya, diatur dan dimiliki oleh komunitas, untuk komunitas. Teori ini melihat *community based tourism* bukan dari aspek ekonomi terlebih dahulu melainkan aspek pengembangan kapasitas komunitas dan lingkungan, sementara aspek ekonomi menjadi *induced impact* dari aspek sosial, budaya dan lingkungan Janianton (2013).

Secara umum peran masyarakat lebih menitikberatkan kepada partisipasi. Tinggi rendahnya partisipasi yang diberikan akan berdasarkan pada tingkat keberdayaan yang dimiliki oleh masyarakat dan kemampuan pemahaman pada setiap level dalam proses kebijakan public. Pada dasarnya tidak semua masyarakat sudah mampu memberikan saran, kritik, ide dan sebagainya. Peran lain dapat digali adalah partisipasi dibidang pendanaan. Pengerahan dana masyarakat sering kali dilakukan sebagai perbandingan kemampuan masyarakat terhadap pendanaan dalam satu kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah maupun pihak swasta, sumber pendanaan yang dihimpun masyarakat lebih populer disebut dengan swadaya masyarakat. Peran masyarakat yang lain adalah memiliki fungsi pada kontrol sosial dalam rangka pelestarian dan pemeliharaan hasil-hasil pembangunan (Sastrayuda 2010).

Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata mengamanatkan bahwa salah satu tujuan kegiatan kepariwisataan adalah melestarikan alam, lingkungan dan sumberdaya dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup, memberdayakan masyarakat setempat dan menjamin keterpaduan antar sektor, antar daerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam rangka otonomi daerah serta keterpaduan antar pemangku kepentingan. Salah satu konsep yang menjelaskan peranan komunitas dalam pembangunan pariwisata adalah *community based tourism*, yaitu konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat

turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya.

Pentingnya pengertian partisipasi untuk diketahui karena pariwisata berbasis masyarakat sangat memerlukan keterlibatan masyarakat (terutama masyarakat sekitar). Tanpa adanya keterlibatan masyarakat, pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*) tidak akan dapat mencapai tujuan atau sasaran.

Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berwujud partisipasi dapat dilihat dalam lima tahap sebagai berikut: (Rohim 2013)

1. Tahap Persiapan. Partisipasi masyarakat pada tahap ini adalah dengan mengikuti sosialisasi yang diadakan untuk menyongsong kehadiran pengembangan Kampung Wisata Tani sebagai desa wisata.
2. Tahap Perencanaan. Tahap ini terdiri atas identifikasi kebutuhan dan analisis kemampuan. Pada tahap ini partisipasi masyarakat bersifat fungsional, artinya masyarakat setempat berpartisipasi terhadap apa yang sudah ditetapkan oleh tenaga ahli yang berasal dari luar desa setempat yang diberi kepercayaan dalam pengembangan Kampung Wisata Tani sebagai desa wisata.
3. Tahap Operasional. Tahap ini terdiri atas partisipasi berbentuk fisik dan partisipasi berbentuk nonfisik. Pada partisipasi berbentuk fisik (*physical participation*), partisipasi masyarakat setempat dilakukan dengan beberapa cara.
4. Pertama, mobilitas sendiri, artinya masyarakat dengan penuh kesadaran membangun fasilitas fisik untuk menunjang pengembangan pariwisata di desanya.
5. Tahap pengembangan. Pada tahap ini partisipasi masyarakat bersifat spontan, antara lain dengan mendirikan dan mengelola usaha-usaha yang terkait dengan kepariwisataan, seperti pengelolaan usaha 40 penginapan, usaha warung makan dan minuman, serta usaha yang menjual kebutuhan sehari-hari.
6. Tahap Pengawasan. Pada tahap ini, partisipasi masyarakat lebih kepada pengawasan yang bersifat praktis dan preventif.

Keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat akan mampu menciptakan

kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan, dan membawa dampak positif bagi upaya pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan jati diri dan rasa bangga dari masyarakat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan pariwisata. Hal yang perlu mendapatkan perhatian lebih dalam hal pariwisata berbasis masyarakat adalah wisatawan nusantara karena potensinya yang sangat besar dalam menumbuhkan dan mengembangkan destinasi pariwisata (Prasiasa 2013).

Pengelolaan sumber daya pariwisata di destinasi pariwisata dengan melibatkan masyarakat setempat memiliki jumlah alasan. Menurut Korten dalam (Satria 2009) alasan yang mendasarinya adalah:

- a. variasi antardaerah (*local variety*), yakni setiap daerah tidak dapat diberikan perlakuan yang sama karena setiap daerah mempunyai karakteristik sendiri yang membedakannya dengan daerah lain, sehingga sistem pengelolaannya akan berbeda, selain masyarakat setempat sebagai pemilik daerah, mereka adalah pihak yang paling mengenal dan paling mengetahui situasi daerahnya;
- b. adanya sumber daya lokal (*local resources*) yang secara tradisional dikuasai oleh masyarakat setempat, merekalah yang lebih mengetahui bagaimana cara mengelola sumber daya lokal tersebut yang bersumber dari pengalaman generasi ke generasi;
- c. tanggung jawab lokal (*local accountability*), dalam hal ini pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat lokal lebih bertanggung jawab karena kegiatan tersebut secara langsung akan mempengaruhi hidup mereka

Community Based Tourism yaitu konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya, Menurut Garrod (dalam Wilopo, 2016), terdapat dua

pendekatan berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip perencanaan dalam konteks pariwisata. Pendekatan pertama yang cenderung dikaitkan dengan sistem perencanaan formal sangat menekankan pada keuntungan potensial dari ekowisata. Pendekatan kedua, cenderung dikaitkan dengan istilah perencanaan yang partisipatif yang lebih concern dengan ketentuan dan pengaturan yang lebih

seimbang antara pembangunan dan perencanaan terkendali. Pendekatan ini lebih menekankan pada kepekaan terhadap lingkungan alam dalam dampak pembangunan ekowisata.

Secara prinsipal, *community based tourism* berkaitan erat dengan adanya kepastian partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pembangunan kepariwisataan yang ada. Oleh karena itu pada dasarnya terdapat tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang berbasis pada masyarakat, seperti yang diutarakan oleh Sunaryo (2013) yaitu:

- a. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan.
- b. Adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatankepariwisataan.
- c. Menjamin sustanbilitas lingkungan.
- d. Memelihara karakter dan budaya lokal yang unik.

Community based tourism merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif dan peluang masyarakat local Pinel (dalam Rorah, 2012).

Sebagai kesimpulan dari beberapa pengertian diatas prinsip dasar kepariwisataan berbasis masyarakat adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan, sehingga kemanfaatan kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukkan bagi masyarakat. Sasaran utama pengembangan kepariwisataan haruslah meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Komunitas/masyarakat memiliki adat istiadat, nilai-nilai sosial maupun kebiasaan yang berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya. Perbedaan dalam hal-hal tersebut menyebabkan terdapatnya perbedaan pula dalam praktek-praktek pemanfaatan sumberdaya. Oleh karena itu, dalam proses pengelolaan sumberdaya perlu memperhatikan masyarakat dan kebudayaannya, baik sebagai bagian dari subjek maupun objek pengelolaan tersebut. Dengan memperhatikan hal ini dan tentunya juga kondisi fisik dan alamiah dari sumberdaya, proses pengelolaannya diharapkan dapat menjadi lebih padu, lancar

dan efektif serta diterima oleh masyarakat setempat. Pernahkah kita berpikir bahwa kitalah orang yang sangat tergantung pada kondisi alam di sekitar kita? Pernahkah kita berpikir bahwa kita sangat membutuhkan air yang notabene sangat tergantung pada keadaan hutan di sekitar kita? Lalu bagaimana keadaan hutan di sekitar, pernahkah kita berpikir bahwa hutan tersebut adalah milik kita, sehingga harus kita kelola agar terjaga kelestariannya? Pernahkah kita dilibatkan dalam proses perencanaan pengelolaan sumberdaya alam di sekitar kita?

Proses pengelolaan sumberdaya ada baiknya dilakukan dengan lebih memandang situasi dan kondisi lokal agar pendekatan pengelolaannya dapat disesuaikan dengan kondisi lokal daerah yang akan dikelola. Pandangan ini tampaknya relevan untuk dilaksanakan di Indonesia dengan caramemperhatikan kondisi masyarakat dan kebudayaan serta unsur-unsur fisik masing-masing wilayah yang mungkin memiliki perbedaan disamping kesamaan. Dengan demikian, strategi pengelolaan pada masing-masing wilayah akan bervariasi sesuai dengan situasi setempat. Yang perlu diperhatikan adalah nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh suatu masyarakat yang merupakan kearifan masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. Segenap gambaran wacana tersebut di atas secara umum memberikan cermin bagaimana sebuah pengelolaan yang melibatkan unsur masyarakat cukup penting untuk dikaji dan diujicobakan.

Peran serta masyarakat dalam pengelolaan ini lebih dikenal dengan istilah pengelolaan berbasis masyarakat (PBM) atau *community based management* (CBM). Menurut Carter (1996) *Community Based Resource Management* (CBRM) didefinisikan sebagai suatu strategi untuk mencapai pembangunan yang berpusat pada manusia, dimana pusat pengambilan keputusan mengenai pemanfaatan sumberdaya secara berkelanjutan di suatu daerah terletak/berada di tangan organisasi-organisasi dalam masyarakat di daerah tersebut.

Selanjutnya dikatakan bahwa dalam sistem pengelolaan ini, masyarakat diberikan kesempatan dan tanggung jawab dalam melakukan pengelolaan terhadap sumberdaya yang dimilikinya, dimana masyarakat sendiri yang mendefinisikan kebutuhan, tujuan dan aspirasinya serta masyarakat itu pula yang

membuat keputusan demi kesejahteraannya. Definisi PBM berdasarkan Petunjuk Pelaksanaan Pengelolaan Berbasis Masyarakat (COREMAP-LIPI, 1997) adalah sistem pengelolaan sumberdaya (terumbu karang) terpadu yang perumusan dan perencanaannya dilakukan dengan pendekatan dari bawah (*bottom up approach*) berdasarkan aspirasi masyarakat dan dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat. Sedangkan Nikijuluw (2002) mendefinisikan PBM sebagai suatu proses pemberian wewenang, tanggung jawab dan kesempatan kepada masyarakat untuk mengelola sumberdayanya (dalam bukunya Nikijuluw lebih menitikberatkan pada pengelolaan perikanan) sendiri dengan terlebih dahulu mendefinisikan kebutuhan dan keinginan, tujuan serta aspirasinya. Lebih lanjut Nikijuluw (2002) mengemukakan bahwa PBM menyangkut pula pemberian tanggung jawab kepada masyarakat sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang pada akhirnya menentukan dan berpengaruh pada kesejahteraan hidup mereka. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan yang berbasis masyarakat (PBM/CBM) adalah suatu sistem pengelolaan sumberdaya alam di suatu tempat dimana masyarakat lokal di tempat tersebut terlibat secara aktif dalam proses pengelolaan sumberdaya alam yang terkandung didalamnya.

Pengelolaan di sini meliputi berbagai dimensi seperti perencanaan, pelaksanaan, serta pemanfaatan hasil-hasilnya.

D. Konsep Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang melakukan kegiatan komersial di atas daerah milik jalan (DMJ/trotoar) yang (seharusnya) diperuntukkan untuk pejalan kaki (pedestrian). Ada pendapat yang menggunakan istilah PKL untuk pedagang yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagang ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga kaki (yang sebenarnya adalah tiga roda, atau dua roda dan satu kaki kayu). Menghubungkan jumlah kaki dan roda dengan istilah kaki lima adalah pendapat yang mengada-ada dan tidak sesuai dengan sejarah. Pedagang bergerobak yang 'mangkal' secara statis di trotoar adalah fenomena yang cukup baru (sekitar 1980-an), sebelumnya PKL didominasi oleh pedagang pikulan (penjual cendol, pedagang kerak telur) dan gelaran (seperti tukang obat jalanan). (Anggun, 2015).

Pedagang Kaki Lima merupakan Subyek hukum yaitu orang yang mempunyai hak, manusia pribadi atau badan hukum, yang berhak, berkehendak atau melakukan perbuatan hukum. Badan hukum adalah perkumpulan atau organisasi yang didirikan dan dapat bertindak sebagai subyek hukum, misalnya dapat memiliki kekayaan, mengadakan perjanjian dan sebagainya. Sedangkan sebagai Obyek hukum adalah segala sesuatu yang berguna bagi subyek hukum (manusia dan badan hukum) dan yang dapat menjadi pokok suatu perhubungan hukum, karena sesuatu itu dapat dikuasai oleh subyek hukum. (Pamungkas, 2015).

Pedagang kaki lima merupakan salah satu bentuk usaha sektor informal di perkotaan. Jumlahnya sangat besar dan seringkali lebih mendominasi dibanding jenis usaha sektor informal lainnya. Secara etimologi atau bahasa, pedagang biasa diartikan sebagai jenis pekerjaan beli dan jual.

Pedagang adalah orang yang bekerja dengan cara membeli barang dan kemudian menjualnya kembali dengan mengambil keuntungan dari barang yang dijualnya kembali. Kaki lima diartikan sebagai lokasi berdagang yang tidak permanen atau tetap. Dengan demikian, pedagang kaki lima dapat diartikan sebagai pedagang yang tidak memiliki lokasi usaha yang permanen atau tetap. (Maura, 2013).

Biasanya PKL mengisi pusat-pusat keramaian seperti pusat kota, pusat perdagangan, pusat rekreasi, hiburan, dan sebagainya. Jadi Pedagang Kaki Lima merupakan kelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual di atas trotoar, ditepi atau dipinggir jalan, disekitar pusat-pusat perbelanjaan, pertokoan, pasar, pusat rekreasi atau hiburan, pusat pendidikan, baik secara menetap, setengah menetap atau berpindah-pindah, berstatus resmi atau tidak resmi. (Fujisari, 2010).

Pengertian pedagang kaki lima dapat dijelaskan melalui ciri-ciri umum yang dikemukakan oleh Kartono dkk. dalam (Purwadi, 2007):

- a. Merupakan pedagang yang kadang-kadang juga sekaligus berarti produsen.
- b. Ada yang menetap pada lokasi tertentu, ada yang bergerak dari tempat satu ketempat yang lain (menggunakan pikulan, kereta dorong, tempat atau stan yang tidak permanen serta bongkar pasang).
- c. Menjajakan bahan makanan, minuman, barang-barang konsumsi lainnya

yang tahan lama secara eceran.

- d. Umumnya bermodal kecil, kadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedarkomisi sebagai imbalan atas jerih payahnya.
- e. Kualitas barang-barang yang diperdagangkan relatif rendah danbiasanya tidak bersetandard.
- f. Volume peredaran uang tidak seberapa besar, para pembeli merupakan pembeli yang berdaya beli rendah.
- g. Usaha skala kecil bisa berupa family enterprise, dimana ibu dan anak- anak turut membantu dalam usaha tersebut, baik langsung maupun tidak langsung.
- h. Tawar menawar antar penjual dan pembeli merupakan iciri yang khas pada usaha pedagang kaki lima.
- i. Dalam melaksanakan pekerjaannya ada yang secara penuh, sebagian lagi melaksanakan setelah kerja atau pada waktu senggang, dan ada pula yang melaksanakan musiman.

Alma (2011), PKL dapat menjadi potensi yang sangat besar bila dikembangkan, potensi itu antara lain:

- a. PKL tidak dapat dipisahkan dari unsur budaya dan eksistensinya tidak dapat dihapuskan.
- b. PKL dapat dipakai sebagai penghias kota apabila ditata dengan baik.
- c. PKL menyimpan potensi pariwisata.
- d. PKL dapat menjadi pembentuk estetika kota bila didesain dengan baik.

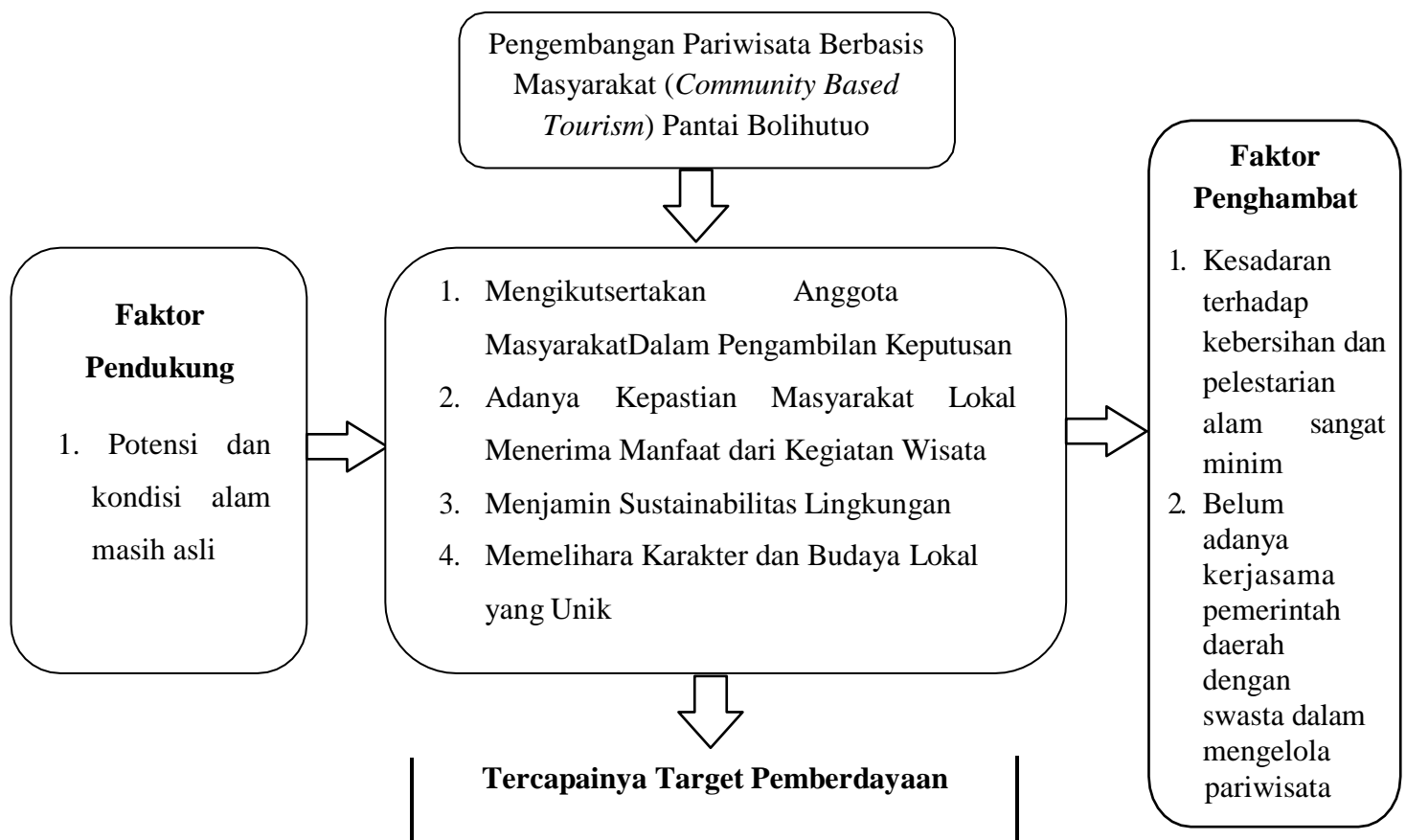
Keberadaan pariwisata dapat dipergunakan untuk peningkatan perekonomian masyarakat terutama bagi mereka yang berekonomi rendah. Dengan memberdayakan masyarakat untuk berdagang di area wisata akan memberikan peningkatan kesejahteraan perekonomian bagi masyarakat. Hal ini tentunya menjadi tanggung jawab bagi pengelola wisata baik dari pemerintah daerah atau swasta.

E. Kerangka Pikir

Pariwisata merupakan sektor yang bisa mendongkrak perekonomian suatu negara. Pariwisata dapat menimbulkan efek bola salju ganda (*multiplier effect*)

terhadap sektor-sektor lainnya seperti sektor ekonomi, sosial, lingkungan, pendidikan dan budaya. Tanggung jawab pengelola wisata kemudian melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat disekitar wisata untuk meningkatkan perekonomian masyarakat maka diangkat dalam penelitian terkait Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata (Studi Usaha Pedagang Kaki Lima di Pantai Bolihutuo Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo)

Bagan Alur Penelitian



E. Fokus Penelitian

Fokus penelitian tentang Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pantai Bolihutuo menggunakan pendekatan, mengikutsertakan masyarakat dalam pengambilan keputusan, adanya kepastian masyarakat menerima manfaat dari kegiatan wisata, menjamin sustainability

lingkungan, memelihara karakter dan budaya local yang unik, faktor pendukung dan faktor penghambat.

F. Deskripsi Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan penulis, kemudian akan dideskripsikan seperti berikut ini:

1. Mengikutsertakan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan adalah bagaimana pihak pengelola wisata dan pemerintah melibatkan masyarakat dalam membuat keputusan terkait pembangunan wisata.
2. Adanya Kepastian Masyarakat Menerima Manfaat dari Kegiatan Wisata adalah keberadaan wisata harus memberikan manfaat yang positive kepada masyarakat utamanya yang berada disekitar wisata.
3. Menjamin Sustainability Lingkungan adalah pembangunan wisata harus sesuai dengan keberlanjutan lingkungan, keberadaan wisata harus memastikan tidak merusak lingkungan.
4. Memelihara Karakter dan Budaya Lokal yang unik adalah kehadiran industry pariwisata harus menjamin pemeliharaan karakter dan budaya dari masyarakat local yang berada di sekitar lokasi wisata.
5. Faktor Pendukung adalah kegiatan untuk membantu proses pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sehingga tercapai hasil yang maksimal. lingkungan, memelihara karakter dan budaya local yang unik, faktor pendukung dan faktor penghambat.

G. Deskripsi Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan penulis, kemudian akan dideskripsikan seperti berikut ini:

1. Mengikutsertakan Masyarakat dalam Pengambilan Keputusan adalah bagaimana pihak pengelola wisata dan pemerintah melibatkan masyarakat dalam membuat keputusan terkait pembangunan wisata.
2. Adanya Kepastian Masyarakat Menerima Manfaat dari Kegiatan Wisata adalah keberadaan wisata harus memberikan manfaat yang positive kepada masyarakat utamanya yang berada disekitar wisata.

3. Menjamin Sustainability Lingkungan adalah pembangunan wisata harus sesuai dengan keberlanjutan lingkungan, keberadaan wisata harus memastikan tidak merusak lingkungan.
4. Memelihara Karakter dan Budaya Lokal yang unik adalah kehadiran industry pariwisata harus menjamin pemeliharaan karakter dan budaya dari masyarakat local yang berada di sekitar lokasi wisata.
5. Faktor Pendukung adalah kegiatan untuk membantu proses pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sehingga tercapai hasil yang maksimal.
6. Faktor penghambat adalah kegiatan yang menghambat proses pengembangan pariwisata berbasis masyarakat sehingga tidak berjalan dengan baik.
7. Tercapainya target pemberdayaan adalah apa yang menjadi tujuan dari pemberdayaan yang baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Adapun waktu dalam penelitian ini adalah dilakukan selama dua (2) bulan dan lokasi penelitian bertempat di Kec. Botumoito Kabupaten Boalemo tentang Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pantai Botumoito Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo. Adapun alasan memilih obyek lokasi penelitian tersebut adalah menjadi tempat pemberdayaan masyarakat pada sektor pariwisata.

B. Jenis dan Tipe Penelitian

Jenis dan tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, adalah penelitian untuk menjawab sebuah permasalahan secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi objektif dilapangan. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar focus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan Sugiyono (2012). Proses penelitian yang dimaksud antara lain melakukan pengamatan terhadap narasumber, berinteraksi dengan mereka dan berupaya dalam memahami bahasa dan tafsiran mereka. Untuk itu peneliti harus terjun dalam lapangan dalam waktu yang cukup lama. Menurut Suharsimi (2002), Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang akurat tentang sebuah suatu fenomena sosial dan menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan serta menyajikan informasi dasar terkait topik penelitian dalam bentuk gambaran verbal maupun numerikal. Dalam penelitian ini digunakan metode studi kasus (*case studies*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.

Dalam konteks penelitian ini, yang akan lebih disorot adalah organisasi representasi masyarakat yaitu LSM dan forum anak. Penelitian kasus jika dilihat dari segi wilayahnya, maka penelitian ini hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit. Tetapi jika dilihat dari sifatnya, penelitian ini lebih mendalam.

2. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah fenomenologi menurut Kuswarno (2009), fenomenologi adalah studi yang mempelajari fenomena seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman dari sudut pandang orang pertama atau yang mengalaminya secara langsung.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini di jaring dari sumber data primer dan sekunder sesuai dengan tujuan penelitian ini.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data utama yang di gunakan untuk menjangring berbagai data dan informasi yang terkait dangan fokus yang dikaji. Hal ini dilakukan melalui metode wawancara dan observasi.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data pendukung yang diperlukan untuk melengkapi data primer yang di kumpulkan. Hal ini dilakukan sebagai upaya penyesuaian dengan kebutuhan data lapangan. Data sekunder terutama diperoleh melalui dokumentasi.

D. Teknik Penentuan Informan Penelitian

Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini berdasarkan *purposive sampilng* atau sengaja memilih orang-orang yang di anggap dapat memberikan informasi yang akurat sesuai maksud penelitian yaitu tentang, Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pantai Bolihutuo Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo. Adapun tablel informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel.1 Daftar Informan

| No | Informan | Nama |
|----------------|--|-----------------|
| 1. | Kepala Sub Bagian Pengusunan Program Dinas Pariwisata Kab. Boalemo | Viktor Pantaiyo |
| 2. | Kepala Desa Bolihutuo | Aston Matana |
| 3. | Pengunjung | Susan |
| 4. | Pengunjung | Siti |
| 5 | Pedagang Kaki Lima (PKL) | Harton Arif |
| 6 | Pedagang Kaki Lima (PKL) | Rukia Noho |
| Total Informan | | 6 orang |

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan oleh penulis dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi, yaitu penulis melakukan pengamatan dan pencatatan langsung yang secara sistematis terhadap penelitian tentang Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pantai Bolihutuo Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo.
2. Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara bebas terstruktur, artinya peneliti mengadakan wawancara langsung dengan unsur pemerintah daerah, kecamatan, pihak pengelola wisata, dan masyarakat, dan wawancara bebas artinya peneliti bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.
3. Studi pustaka, yaitu pengambilan data dengan membaca literature atau hasil-Hasil penelitian yang relevan dengan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pantai Bolihutuo Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012), penelitian kualitatif

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*, setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan *anticipatory* sebelum melakukan reduksi data, setelah data direduksi makalangkah selanjutnya adalah mendisplaykan data dengan penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Setelah itu adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen pertama analisis data yang mempertegas, memperpendek, membuat hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan peneliti data dilakukan.

c. Sajian Data

Sajian data merupakan suatu rangkaian informasi yang memungkinkan kesimpulan secara singkat dapat berarti cerita sistematis dan logis makna peristiwanya dapat dipahami.

d. Penarikan Kesimpulan

Dalam awal pengumpulan data, peneliti sudah harus mengerti apa arti dan hal-hal yang ditemui dengan mencatat peraturan-peraturan sebab akibat dan berbagai proporsi sehingga penarikan simpulan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Keabsahan Data

Sugiyono (2012), Data penelitian yang dikumpulkan diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang bermutu atau data yang kredibel, oleh karena itu peneliti melakukan pengabsahan data dengan berbagai hal sebagai berikut :

1. Perpanjangan Masa Penelitian

Peneliti akan melakukan perpanjangan masa pengamatan jika data yang dikumpulkan dianggap belum cukup, maka dari itu peneliti dengan melakukan pengumpulan data, pengamatan dan wawancara kepada informan baik dalam bentuk pengecekan data maupun mendapatkan data yang belum diperoleh sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti menghubungi kembali para informan dan mengumpulkan data sekunder yang masih diperlukan.

2. Pencermatan Pengamatan

Data yang diperoleh peneliti dilokasi penelitian akan diamati secara cermat untuk memperoleh data yang bermakna. Oleh karena itu, peneliti akan memperhatikan dengan secara cermat apa yang terjadi dilapangan sehingga dapat memperoleh data yang sesungguhnya.

3. Triangulasi

Untuk keperluan triangulasi maka dilakukan tiga cara yaitu :

- a. Triangulasi Sumber yaitu Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengecek pada sumber lain keabsahan data yang telah diperoleh sebelumnya.
- b. Triangulasi Teknik yaitu Pengumpulan data yang diperoleh darisatu sumber dengan menggunakan bermacam-macam cara atau teknik tertentu untuk diuji keakuratan dan ketidak akuratannya.
- c. Triangulasi Waktu yaitu Triangulasi waktu berkenan dengan waktu pengambilan data yang berbeda agar data yang diperoleh lebih akurat dan kredibel dari setiap hasil wawancara yang telah dilakukan pada informan.

H. Tim & Tugas Peneliti

Tim Peneliti Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Di Pantai Bolihutuo terdiri dari para peneliti yang tergabung dalam TIM Peneliti yang ditunjuk oleh pihak Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Gorontalo.

Tabel 3.1. Tim Peneliti

| No | Jabatan | Tugas dan Tanggung Jawab | Jumlah |
|-------------------|--|--|---------|
| 1 | Ketua Tim (Endi Rahman SE.,MM) | Bertugas mempersiapkan seluruh anggota tim peneliti, mengatur pembagian tugas dan wewenang anggota, materi kajian, analisis penelitian serta kelengkapan administrasi lainnya. | 1 Orang |
| 2 | | Membantu Ketua mempersiapkan seluruh anggota tim peneliti, mengatur pembagian tugas dan wewenang anggota, materi kajian, analisis penelitian serta kelengkapan administrasi lainnya. | 1 Orang |
| 3 | Asisten Peneliti I (Meiske Ahmad) | Bertugas mempersiapkan bahan-bahan kuisisioner yang terkait dengan aspek Pemasaran, aspek produksi, Aspek Keuangan, aspek manajemen dan metode yang akan dilakukan, serta analisis data. | 1 Orang |
| 4 | Asisten Peneliti II (Juldin Gobel) | Bertugas mempersiapkan bahan-bahan kuisisioner yang terkait metode yang akan dilakukan, serta analisis data. | 1 Orang |
| ENUMERATOR | | | |
| 1 | (.....) | Bertugas mempersiapkan kuisisioner, mempersiapkan bahan-bahan kajian yang terkait semua aspek analisis | 1 Orang |

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Berdasarkan olahan data penulis, maka beberapa informasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Kawasan objek wisata Pantai Bolihutuo Kabupaten Boalemo.

Kabupaten Boalemo secara geografis terletak antara $0^{\circ}24'04''$ – $01^{\circ} 02' 30''$ Lintang Utara dan $121^{\circ} 08' 04''$ – $123^{\circ} 32' 09''$ Bujur Timur, memiliki iklim curah hujan tipe E dan berada pada ketinggian 0 – 1.000 meter dari permukaan laut (DPL). Luas Kabupaten Boalemo adalah 2.510,4 km² atau 20,55% dari luas Provinsi Gorontalo, terdiri dari 7 kecamatan yaitu kec.Wonosari, Paguyaman, Paguyaman Pantai, Dulupi, Tilamuta, Botumoito, dan Manangu dan 67 Desa dengan ibukotanya terletak di Tilamuta.

Secara administrasi batas wilayah Kabupaten Boalemo saat ini adalah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Boliohuto Kabupaten Gorontalo.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Tomini
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Paguat Kabupaten Boalemo.

Gambar 4.1



Peta Kabupaten Boalemo

Pantai Bolihutuo adalah satu objek wisata andalan Kabupaten Boalemo, kata Bolihutuo di ambil dari nama desa itu sendiri yakni Desa Bolihutuo. Pada awalnya objek wisata seluas 1.800 meter², namun untuk akses yang sekarang di kembangkan oleh pemerintah Daerah Kabupaten Boalemo yakni 1.200 meter². Tahun 2000 di canangkan oleh pemerintah daerah yakni Bupati Boalemo Bapak Iwan Bokings. Pada tahun 2001 bulan Oktober itu di resmikan sebagai objek wisata yang ada di provinsi Gorontalo.

Pada awalnya objek wisata Pantai Bolihutuo ini di kelola oleh Pemerintah Desa pada tahun 2006, namun terkendala dengan biaya operasional yang tinggi sehingga pemerintah desa hanya mengelola selama 1 tahun. Pada tahun 2008 objek wisata di ambil oleh Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Boalemo selama 2 tahun, dan sekarang di kembangkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Boalemo.

Gambar 4.2



Peta Satelit Pantai Bolihutuo

2. Topografi

Kondisi Topografi Pantai relatif datar, dan berkontur dengan ketinggian sekitar 2 m dari permukaan laut.

3. Jenis tanah

Jenis tanah pada kawasan ini sebagian besar berwarna merah dan hitam

– hitaman sebagian besar berlempung dan berpasir.

4. Iklim

Keadaan iklim di Pantai Bolihutuo relatif normal. Curah hujan umumnya tersebar merata sepanjang tahun dengan periode antara bulan Desember – Maret. Masa kering atau kemarau antara bulan Juni – September. Keadaan seperti ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April – Mei dan Oktober – November. Suhu rata – rata pada siang hari berkisar antar 31, 1 °C samapi 33,5°C, sedangkan suhu Udara pada malam hari berkisar antar 22,5°C sampai 24, 4°C. dan kelembaban Udara relatif berkisar antara 73% bulan September sampai dengan 85% bulan April dan Desember.

5. Pencapaian objek wisata Pantai Bolihutuo

Lokasi kawasan wisata Pantai Bolihutuo dapat di tempuh melalui jalan darat dengan menggunakan kendaraan roda empat. Waktu yang di butuhkan dari KotaTilamuta dalah kurang lebih 30 menit.

6. Kondisi Lingkungan

Pencemaran udara di objek wisata disebabkan oleh polusi dari kendaraan yang melintasi kawasan, pencemaran sampah di sekitar Pantai, sumber air di objek wisata melalui sumur yang kualitas airnya keruh diakibatkan karena sumur berdekatan dengan laut dan pembuangan Limbah melalui penyerapan tanah dengan kondisi baik.

B. Profil Pantai Bolihutuo

Pantai Bolihutuo juga dikenal sebagai Pantai Boalemo Indah, pesisir ini terkenal di kalangan wisatawan lokal dan mancanegara karena keindahan alamnya. Pantai ini terletak di Kabupaten Boalemo sekitar 120 km dari Kota Gorontalo, dan menghadap ke Teluk Tomini. Dengan menawarkan pemandangan yang menarik dan mempesona dengan pemandangan pantai berpasir putih, dilapisi pohon pinus dan palem raksasa, menjadikan pantai ini salah satu tempat wisata unggulan di Kabupaten Boalemo

Pada saat perjalanan, pengunjung akan melewati pemandangan hijau Kabupaten Boalemo yang disertai dengan udara sejuk dan lembah berbukit. Pohon palem tersebar di antara medan perbukitan hijau dan melapisi pantai, memberi

daerah ini suasana tenang dan santai. Ini adalah tempat yang tepat untuk datang jika mencari relaksasi dan istirahat dari rutinitas sibuk kehidupan kota sehari-hari

1. Aktvitas

Pantai Bolihutuo adalah pantai yang ideal untuk liburan akhir pekan keluarga. Pasir putih yang halus sangat cocok untuk bermain istana pasir dan permainan pasir lainnya.. Di sepanjang pantai terdapat fasilitas olahraga air dan peralatan untuk disewakan seperti jet ski, kapal motor, dan peralatan selam dan snorkeling. Ada juga cottage, restoran, serta Pusat Informasi Pariwisata. Jika ingin mengambil beberapa waktu dari terik matahari ada juga sejumlah tempat teduh dan gazebo untuk beristirahat di sepanjang pantai.

2. Makanan

Di sekitar pantai Bolihutuo ada beberapa restoran yang bisa dicoba. Salah satunya adalah Rumah Makan yang menyediakan menu makanan khas lokal yang khas, seperti daging kambing gulai (kari jenis lokal), kari, sate dan hidangan lainnya. Ada juga tiga restoran terpisah di sepanjang pantai yang khusus pada makanan laut lokal.

Salah satu makanan lokal yang harus dicoba di sini adalah Ikan Bakar yang bisa dinikmati bersama Dabu-Dabu (sambal), yang diiris bawang merah, paprika dan tomat yang direndam dalam minyak kelapa panas.

Di sepanjang jalan ke pantai terdapat juga toko-toko dimana pengunjung bisa membeli souvenir Gorontalo lokal dan makanan tradisional seperti pisang lokal besar, ilabulo Gorontalo (daging, lemak dan kulit ayam yang dimasak dengan sagu pati), Binte biluhuta (sup jagung yang lezat), serta jagung rebus. Ini lebih kecil dari jagung biasa tapi rasanya sangat khas dan sangat empuk.

3. Penginapan

Tak jauh dari Pantai Balihutuo, sekitar 3 km sebelum kota Boalemo, ada beberapa tempat penginapan yang bisa dipilih. Ada Hotel Pratama yang sederhana, bersih dan memadai,. Pilihan lainnya adalah sebuah pondok kecil yang terletak di sepanjang pantai Bolihutuo, yang dimiliki oleh pemerintah Kabupaten Boalemo dan bisa disewa oleh publik.

Gambar 4.3



Gambar 4.4



C. Hasil dan Pembahasan

Wisata Pantai Bolihutuo di Kabupaten Boalemo bisa dibilang sebuah wisata air yang memiliki beberapa akan fasilitas dan pelayanan di antaranya sebagai berikut :

- Area Parkir kendaraan
- Mushola
- Kamar mandi / MCK

- Penginapan
- Pondok
- dan sebagainya

merupakan proses pembangunan yang mendorong prakarsa masyarakat yang berakar dari Pendapatan pedagang yang dimaksud adalah jumlah pendapatan yang diperoleh responden dari hasil berdagang di obyek wisata dan dari pekerjaan di luar obyek wisata Berdasarkan hasil penelitian penulis pada kawasan objek wisata pantai Bolihutuo dapat dilihat jumlah pendapatan masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang sesuai dengan tabel berikut: bawah.

Tabel.2 Pendapatan Pedagang di Lokasi Wisata Pantai Bolihutuo

| No. | Nama Pedagang | Jenis Dagangan | Pendapatan per minggu | Pendapatan Per Bulan |
|-----|---------------|----------------------------|-----------------------|----------------------|
| 1. | Rosna Ibrahim | Makanan dan minuman ringan | 300.000 | 1.200.000 |
| 2. | Rakiba Lumula | Aneka Gorengan | 500.000 | 2.000,000 |
| 3. | Satria Seni | Aneka Gorengan | 380.000 | 1.520.000 |
| 4. | Rukia Noho | Makanan dan minuman ringan | 337.500 | 1.350.000 |
| 5. | Harton Arif | Makanan | 1.000.000 | 4.000.000 |

(Sumber: Diolah oleh Penulis dari observasi dilapangan)

Dari tabel.2 terkait pendapatan pedagang dalam kawasan wisata pantai Bolihutuo paling kecil 300.000/minggu dan paling banyak 1.000.000/minggu. Selain itu pendapatan dalam satu bulan paling kecil 2000.000/bulan dan paling tinggi 4.000.000/bulan. Jumlah pendapatan tersebut beragam termasuk ada beberapa pedagang yang telah memiliki langganan yang berupa anak sekolah yang kerap berkunjung selain itu pegawai setempat . Pendapatan tersebut masih terbilang kurang untuk memenuhi kebutuhan pokok pedagang namun masyarakat

tetap bersyukur bisa memenuhi untuk kebutuhan sehari-hari.

1. Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Pantai Bolihutuo, Kecamatan Botumoito.

Pemberdayaan pada dasarnya menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian dan sekaligus pelaku utama pembangunan. Paradigma pemberdayaan adalah pembangunan yang berpusat pada rakyat dan merupakan proses pembangunan yang mendorong prakarsa masyarakat yang berakar dari bawah.

Kabupaten Boalemo penulis akan membahas terkait pembangunan pariwisata berbasis masyarakat dengan melihat unsur mengikut sertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, adanya kepastian masyarakat menerima manfaat dari kegiatan pariwisata, menjamin sustabilitas lingkungan dan memelihara karakter dan budaya local yang unik. Penulis akan membahas sesuai dengan hasil penelitian dan observasi dilapangan dalam pemaparan sebagai berikut:

2. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Keterlibatan warga dalam pengembangan pariwisata sangat penting untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh selaras dengan kebutuhan dan keuntungan warga setempat. Adapun partisipasi masyarakat bukan semata menguatkan kapasitas masyarakat lokal, tetapi meningkatkan pemberdayaan warga dalam pembangunan secara bersama.

Pengembangan pantai Bolihutuo tidak terlepas dari peran serta masyarakat yang turut berpartisipasi dalam pengembangan wisata, mulai dari tahap rancangan hingga pengimplemetasian sebuah program yang akan dilaksanakan. Pemerintah kabupaten Boalemo sangat serius dalam melibatkan masyarakat sekitar pantai Bolihutuo sebagai upaya agar pengembangan pariwisata dapat meningkatkan

perekonomian masyarakat dan membantu warga masyarakat dalam memanfaatkan Sumber daya manusia.

“Pariwisata itu pada dasarnya untuk meningkatkan perekonomian suatu daerah, sehingga pada tahap pengambilan sebuah keputusan penting adanya keterlibatan dan dukungan masyarakat. Dalam pelaksanaan pengembangan wisata pantai Bolihutuo pihak pengelola dan kami selalu melibatkan masyarakat, tentu alasannya karena masyarakat yang sangat paham adat dan budaya sebuah tempat, kami dan pihak pengelola tentu butuh pertimbangan dari masyarakat agar dalam proses pengembangan tidak menyalahi adat istiadat tersebut.”

(Wawancara dengan VK tanggal 27 Mei 2021)

hal ini sejalan dengan yang di sampaikan oleh aparat pemerintah Desa dalam menanggapi pentingnya partisipasi masyarakat.

“bahwa penting adanya suatu partisipasi masyarakat selain masyarakat akademisi juga penting untuk mengembangkan destinasi yang ada di pantai Bolihutuo dengan anggapan sudah saatnya dalam meningkatkan jangnan terus menjadi penonton pada kadangnya sendiri”

(Wawancara dengan AR tanggal 30 Mei 2021)

Hasil wawancara dengan VR dan AR dapat disimpulkan penulis melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan pada proses pengembangan pantai Bolihutuo sangat beralasan dilakukan karena masyarakat yang sangat paham lokasi dan kondisi objek wisata tersebut, sehingga dalam pembangunannya melibatkan masyarakat sangatlah penting.

Konsep partisipasi masyarakat merupakan salah satu konsep yang penting karena berkaitan dengan sistem pemerintahan demokrasi, karena manfaat dari partisipasi masyarakat dapat memperluas basis pengetahuan dan representasi, membantu terbangunnya transparansi komunikasi dan hubungan-hubungan kekuasaan di antara para pemangku kepentingan, meningkatkan pendekatan iteratif dan siklikal dan menjamin bahwa solusi didasarkan pada pemahaman dan pengetahuan local, mendorong kepemilikan lokal, komitmen dan akuntabilitas, membangun kapasitas masyarakat dan modal sosial (Suriana,2009).

Proses pengembangan wisata pantai Bolihutuo sangat membutuhkan keterlibatan masyarakat baik dalam bentuk saran atau keterlibatan langsung dilapangan. Memberdayakan masyarakat sekitar wisata pantai Bolihutuo memang menjadi tujuan dari pihak pengelola dan Pemerintah, dimana dalam

pengembangan wisata pantai Bolihutuo tujuan utamanya untuk meningkatkan stabilitas hidup dari masyarakat setempat.

“Pada awalnya lokasi wisata pantai Bolihutuo hanya diperuntukkan untuk masyarakat setempat, namun kami melihat pantai Bolihutuo tersebut punya potensi bila dikembangkan menjadi lokasi wisata daerah. Selain itu pariwisata dapat juga menumbuhkan perekonomian bagi masyarakat sekitar objek wisata. Mulai dari situ kami membangun komunikasi dengan pemerintah setempat juga melibatkan tokoh-tokoh masyarakat tentang bagaimana jika kawasan tersebut dirubah menjadi objek wisata. Jadi memang pada pengembangan awalnya lokasi tersebut menjadi objek pariwisata pihak kami meminta sumbansi dan masukan dari masyarakat, begitu pula pada program-program selanjutnya.” Dan di realisasikan oleh pemerintah sehingga pada tahun 2015 selalu membuat Even dan Festival yang mampu memambah daya tarik wisatawan asing.
(Wawancara dengan SF tanggal 30 Mei 2021)

Hal ini di buktikan dengan beberapa tanggapan Yang di ungkapkan oleh pengunjung yang datang pada wisata tersebut.

“Pantai Bolihutuo masih sangat menyatu dengan alam sehingga membuat kami dan keluarga memilih tempat ini sebagai tempat wisata selain itu tempatnya masih sangat nyaman untuk di kunjungi”
(wawancara dengan SS tanggal 30 Mei 2021)

Adapun yang di sampaikan oleh pengunjung yang berasal dari Biluhu ada juga pengunjung yang berasal dari berbagai kabupaten dan kota contohnya yang di benarkan oleh

“Pantai Bolihutuo sangat asik apalagi di jadikan sebagai tempat untuk liburan bersama teman dan keluarga dan suasanya masih alami maksudanya masih menyatu dengan alam belum di sentuh masih murni dengan alam atau bisa di katakan Kota di dalam hutan”
(wawancara dengan ST tanggal 30 Mei 2021)

Hasil wawancara dengan pengembangan objek wisata bolihutuo dan dengan para pengunjung yang dimana pada awalnya hanya diperuntukkan bagi masyarakat setempat dirubah menjadi kawasan objek pariwisata daerah. Dalam proses pengembangannya pihak pengelola selalu melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan terkait pembangunan objek wisata tersebut.

Pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan

dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat, guna membantu masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal (Hadiwijoyo, 2012:71). Pembangunan pariwisata seharusnya mampu memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan ataupun melakukan sebuah usaha. Peningkatan kunjungan wisatawan ke suatu obyek daya tarik wisata seharusnya dapat memberikan manfaat sebesar mungkin guna membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar obyek daya tarik wisata.

Proses pembangunan objek wisata pantai Bolihutuo selalu melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, hal ini dilakukan karena pembangunan sebuah pariwisata diperuntukkan untuk kesejahteraan masyarakat. Beberapa kebijakan dan program yang terkait usaha pengembangan wisata pantai Bolihutuo tidak terlepas dari sumbansi dan masukan dari masyarakat setempat termasuk dalam hal pedagang kaki lima.

“Saya sangat sering terlibat dalam pembuatan keputusan di pantai Bolihutuo, selain sebagai kepala Desa saya melihat melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan sebuah pariwisata itu hal yang wajib dilakukan. Ada banyak hal yang menyangkut keputusan terkait pengembangan wisata pantai Bolihutuo yang dilakukan bersama masyarakat. Katakanlah wahana yang terdapat di objek wisata tersebut, jumlah pedagang kaki lima, termasuk tempat tersebut bisa digunakan sebagai tempat peribadatan itu adalah hasil keputusan bersama masyarakat”.
(Wawancara dengan CA tanggal 30 Mei 2021)

Hasil wawancara dengan Kades dapat dilihat keterlibatan masyarakat dalam pembuat keputusan terkait pembangunan objek pariwisata Bolihutuo menyentuh keseluruhan kegiatan yang terdapat di objek wisata tersebut. Sehingga pada pengembangannya objek wisata pantai Bolihutuo tidak mendapati masalah yang berarti.

Salah satu kekuatan pariwisata adalah ketergantungan yang besar pada sumber daya alam dan budaya setempat. Di mana aset tersebut dimiliki dan dikelola oleh seluruh anggota masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, termasuk yang tidak memiliki sumber daya keuangan. Hal itu bisa menumbuhkan kepedulian, penghargaan diri sendiri dan kebanggaan pada seluruh anggota masyarakat. Dengan demikian sumber daya yang ada menjadi lebih meningkat nilai, harga dan menjadi alasan mengapa pengunjung ingin datang ke lokasi

wisata.

Ketertarikan pengunjung mendatangi objek wisata pantai Bolihutuo tidak hanya terletak pada keindahan sumber daya alamnya tetapi juga budaya masyarakat setempat yang sangat ramah dalam menyambut pengunjung. Sehingga pengunjung merasa nyaman dalam melakukan kegiatan wisata.

“Bagi kami menarik mengunjungi sebuah lokasi wisata bukan hanya karena keindahan sebuah lokasi wisata tetapi juga karakteristik masyarakat setempat, seperti pantai Bolihutuo ini masyarakat disini sangat ramah sehingga kami para pengunjung juga merasa nyaman. Kalau melihat kondisi wisata pantai Bolihutuo dimana banyak masyarakat setempat yang berjualan dan memberikan pelayanan dan fasilitas kepada para pengunjung kami sangat yakin bahwa dalam pengembangan wisata pantai Bolihutuo ini sasaran utamanya adalah memberdayakan masyarakat Bolihutuo termasuk masyarakat Boalemo.” (Wawancara dengan LK tanggal 30 Mei 2021)

Hasil wawancara dengan LK dapat dilihat karakteristik masyarakat yang sangat terbuka membuat pengunjung merasa nyaman saat berkunjung ke objek wisata pantai Bolihutuo. Selain itu pengunjung dapat menganalisa langsung keberadaan masyarakat setempat dalam lokasi wisata memberikan bukti bahwa pembangunan wisata pantai Bolihutuo sejalan dengan pemberdayaan masyarakat.

Keberhasilan pembangunan pariwisata, inisiatif dan kreatifitas dari anggota masyarakat yang lahir dari kesadaran dan tanggung jawab sebagai manusia yang hidup bermasyarakat dan diharapkan tumbuh berkembang sebagai suatu partisipasi. Sehubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Partisipasi merupakan keterlibatan masyarakat secara aktif masyarakat dapat juga keterlibatan dalam proses penentuan arah, strategi kebijaksanaan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah,

Masyarakat khususnya yang berada disekitar lokasi wisata pantai Bolihutuo selalu melibatkan diri dalam pertemuan yang membahas terkait Rancangan pariwisata, selain itu masyarakat membentuk kelompok yang diberi nama sadar wisata, dimana kelompok ini yang kemudian akan senantiasa melihat bentuk kebijakan pemerintah dan pengelola termasuk dalam proses pengembangan wisata pantai Bolihutuo.

Rancangan pariwisata, selain itu masyarakat membentuk kelompok yang diberi nama sadar wisata, dimana kelompok ini yang kemudian akan senantiasa

melihat bentuk kebijakan pemerintah dan pengelola termasuk dalam proses pengembangan wisata pantai Bolihutuo.

“Masyarakat sering dipanggil untuk terlibat dalam pembahasan terkait objek wisata pantai Bolihutuo, termasuk misalnya ada kegiatan pemerintah Boalemo kami semua masyarakat yang tergabung dalam sadar wisata dimintai pendapat apakah boleh ada pedagang lain yang berjualan diluar masyarakat disini, biasanya kami menolak. Tentu ada banyak hal termasuk masalah kebersihan lokasi wisata kami semua terlibat, dan kami meminta biarlah masyarakat disini yang bertugas membersihkan sampah dengan upah dari pihak pengelola.”

(Wawancara dengan NL tanggal 30 Mei 2021)

Hasil wawancara dengan NL dapat dilihat bahwa pihak pengelola wisata pantai Bolihutuo dan juga pemerintah sering melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan di objek wisata pantai Bolihutuo. Tentu berkaitan dengan usaha pengelola dan pemerintah dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat.

Keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan wisata secara baik pada pembuatan rencana pelaksanaan maupun penilaian pembangunan menjadi demikian penting sebagai tolak ukur kemampuan masyarakat untuk berinisiatif dan menikmati hasil pembangunan yang telah dilakukan. Dalam meningkatkan dan mendorong munculnya sikap partisipasi, maka yang perlu dipahami oleh pengembangan masyarakat adalah kebutuhan-kebutuhan nyata yang dirasakan oleh individu maupun masyarakat.

Keterlibatan masyarakat disekitar objek wisata pantai Bolihutuo selain meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pentingnya dalam ikut serta pada pembangunan wisata juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Hal ini dirasa sangat nyata dan dapat dinikmati oleh masyarakat sebagai hasil dari industry pariwisata.

“Tentu ada perubahan dari segi perekonomian yang dapat kami rasakan, saya pribadi dapat membantu perekonomian keluarga kami, dimana suami saya dengan menjadi pedagang di pantai Bolihutuo dapat meningkatkan perekonomian keluarga kami. Selain itu saya menyadari ternyata sangat sulit memang bagi pemerintah untuk melaksanakan yang namanya pembangunan sehingga butuh bantuan dari kelompok masyarakat, kami sangat menikmati disini dimana pembangunan wisata dapat kami lakukan dan hasilnya juga dapat kami nikmati.”

(Wawancara dengan SM tanggal 30 Mei 2021)

Hasil wawancara dengan SM dapat menjadi sebuah pelajaran penting bagi seluruh masyarakat Boalemo terkhusus Desa Bolihutuo bahwa dalam pembangunan bangsa melalui kegiatan usaha wisata sangat membutuhkan partisipasi masyarakat karena pada dasarnya hasil dari kegiatan tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat sendiri.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan terkait mengikut sertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan pada proses pengembangan wisata pantai Bolihutuo berjalan dengan baik dimana pihak pemerintah dan pengelola. Melibatkan masyarakat sangat penting karena pada dasarnya keberadaan wisata pantai Bolihutuo memang pada dasarnya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar lokasi wisata pantai Bolihutuo.

3. Adanya Kepastian Masyarakat Lokal Menerima Manfaat dari Kegiatan Keprawisataan

Pemilihan terhadap instrumen kebijakan akan sangat menentukan apabila didasarkan kepada kajian yang utuh terhadap tujuan yang ingin dicapai dengan cara seefisien mungkin, tidak didasarkan pada kajian yang parsial dan tidak menyeluruh. Hal terpenting juga perlu didasari oleh moral dan kemauan politik yang baik. Isu-isu yang berkembang saat ini mengenai perencanaan pariwisata hanya lebih menekankan aspek teknis saja padahal sebenarnya merupakan masalah politik yang menyangkut regulasi terhadap semua komponen pariwisata yang ada dalam rangka menekan kepentingan masyarakat.

Pemerintah kabupaten Botumoitto memastikan kegiatan wisata pantai Bolihutuo memberikan manfaat bagi masyarakat. Keyakinan tersebut didasari pada aspek kegiatan wisata banyak melibatkan masyarakat dan seluruh keuntungan dikelola oleh masyarakat itu sendiri tanpa membagi keuntungan tersebut kepada pemerintah.

“Kalau untuk memastikan bahwa manfaat kegiatan wisata pantai Bolihutuo dapat dirasakan oleh masyarakat saya mengacu pada pendapatan masyarakat sebagai hasil dari kegiatan wisata, dimana keseluruhan pendapatan tersebut dikelola dan dilaksanakan oleh masyarakat tanpa retribusi kepada pemerintah. Hal tersebut merupakan sebuah buktibahwa kegiatan wisata pantai Bolihutuo memberikan manfaat bagi masyarakat. Selain itu wisata pantai Bolihutuo bisa digunakan masyarakat sebagai lokasi wisata rohani karena kondisi alam yang sangat

nyaman disana untuk beribadah, bagi saya itu salah satu manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat.” (Wawancara dengan AR tanggal 30 Mei 2021)

Hasil wawancara dengan AR dapat dilihat manfaat dari kegiatan wisata di pantai Bolihutuo dapat dirasakan langsung oleh masyarakat dimana seluruh pendapatan dapat dikelola oleh masyarakat demi meningkatkan perekonomiannya tanpa perlu ada retribusi kepadapemerintah. Disisi lain keberadaan wisata pantai Bolihutuo dapat dijadikan wisata rohani bagi masyarakat setempat.

Pengembangan destinasi pariwisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat. Teknik pengembangan harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata. Salah satunya adalah dimana masyarakat dapat merasakan manfaat dari kegiatan wisata.

Pengelola objek wisata pantai Bolihutuo akan terus memastikan bahwa kegiatan wisata pantai bolihutuo akan senantiasa memberikan mafaat bagi masyarakat. Selain manfaat dalam bidang ekonomi pihak pengelola juga berharap ada manfaat dalam bidang lain, seperti adat istiadat masyarakat yang dapat diperkenalkan ke dunia luar.

“Pengelolaan pariwisata pantai Bolihutuo memang kami arahkan agar bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, itu merupakan tujuan kami yang paling dasar. Dapat kita lihat bahwa siklus perekonomian khususnya di Bolihutuo ini sangat berkembang pesat dengan banyaknya masyarakat dari luar yang berkunjung kemari, dan salah satu alasan orang banyak berkunjung ke Bualemo karena objek wisata pantai Bolihutuo tersebut. Tentu hal ini adalah manfaat langsung yang bisa dirasakan masyarakat, khususnya yang berada disekitar lokasi wisata.”
(Wawancara dengan SF tanggal 30 Mei 2021)

Hasil wawancara dengan SF dapat disimpulkan bahwa kegiatan wisata pantai Bolihutuo membuat orang banyak berkunjung ke Boalemo secara tidak langsung datangnya masyarakat dari luar yang berkunjung ke Boalemo tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Bolihutuo, hal tersebut adalah salah satu manfaat dari kegiatan wisata pantai Bolihutuo.

Pariwisata terbukti telah mengangkat kehidupan masyarakat, karena sektor ini mampu menggerakkan roda perekonomian di segala lapisan masyarakat dan berdampak langsung bagi kesejahteraan masyarakat, sekaligus mampu mendorong pertumbuhan dan pengembangan wilayah. Namun demikian, perlu disadari bahwa

upaya-upaya pengembangan pariwisata yang dilaksanakan oleh pemerintah sangat membutuhkan dukungan penuh dan partisipasi aktif dari masyarakat. Oleh karena itu sebagai upaya untuk membangun dukungan dan partisipasi masyarakat, pemerintah secara sistematis dan terus menerus berupaya menumbuhkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya dukungan semua pihak terhadap pengembangan sektor kepariwisataan.

Besarnya pengaruh pariwisata dalam rangka pembangunan pada sektor ekonomi masyarakat disadari oleh pemerintah sebagai sebuah hal yang mesti dipertahankan. Keterlibatan masyarakat dalam rangka pengembangan objek wisata pantai Bolihutuo sangat membutuhkan partisipasi masyarakat untuk mendatangkan pengunjung serta mengenalkan budaya masyarakat Bualemo ditingkat local bahkan ke tingkat nasional.

“Berbicara tentang manfaat dari adanya kegiatan wisata pantai Bolihutuo saya sendiri bisa melihat dari peningkatan perekonomian masyarakat. Bualemo sekarang banyak dikunjungi oleh orang karena salah satunya pantai Bolihutuo itu. Masyarakat harus terus meningkatkan pengelolaan wisata pantai Bolihutuo dan terus berpartisipasi membantu kami dan juga pihak pengelola agar mempertahankan keberadaan wisata pantai Bolihutuo, bahkan sekarang saya bisa mengatakan bahwa pantai Bolihutuo merupakan salah satu icon dari kabupaten Boalemo, dengan terus berkembangnya objek wisata ini tentu masyarakat juga dapat memperkenalkan budayanya kepada masyarakat luar.”

(Wawancara dengan Kades tanggal 30 Mei 2021)

Hasil wawancara dengan Kades dapat disimpulkan partisipasi masyarakat dalam rangka pengembangan objek wisata pantai Bolihutuo mampu mendatangkan keuntungan bagi masyarakat dengan banyaknya pengunjung yang datang untuk berwisata di pantai Bolihutuo. Keberadaan pengunjung yang semakin meningkat menjadi peluang bagi masyarakat untuk memperkenalkan budayanya kepada daerah lain bahkan tingkat nasional. Suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata / daerah tujuan wisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi yang akan memberikan perasaan nyaman, perasaan diterima dan betah bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

Manfaat dari keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata tidak

hanya dirasakan oleh masyarakat sekitar objek wisata pantai Bolihutuo tapi juga para pengunjung yang merasa sangat nyaman dengan sikap masyarakat yang berada dalam lokasi wisata. Penerimaan masyarakat Boalemo terhadap pengunjung yang membuat pengunjung merasa nyaman ketika melakukan kegiatan wisata.

“Jika saya melihat keberadaan pantai Bolihutuo ini sangat memberikan manfaat bagi masyarakat karena disini semua pedagang dan tukang bersih merupakan masyarakat. Sikap ramah dari masyarakat tersebut juga menjadi alasan pengunjung untuk senantiasa menghabiskan waktu libur disini. Semoga keberadaan wisata pantai Bolihutuo terus memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan menjadi lokasi wisata tujuan dari pengunjung.”

(Wawancara dengan MS tanggal 30 Mei 2021)

Hasil wawancara dengan MS dapat dilihat keberadaan pedagang dan pemelihara kebersihan yang berada di lokasi wisata pantai Bolihutuo merupakan manfaat yang bisa dirasakan langsung oleh masyarakat dari kegiatan pariwisata. Selanjutnya karakter masyarakat yang terbuka kepada pengunjung memberikan kesan nyaman kepada pengunjung pantai Bolihutuo

Makna yang terkandung dalam konsep pariwisata adalah dukungan dan partisipasi seluruh komponen masyarakat dalam mewujudkan iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu wilayah. Konsep tersebut telah menempatkan posisi dan peran penting masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan baik sebagai tuan rumah maupun sebagai wisatawan.

Keberadaan wisata pantai Bolihutuo memberikan peluang terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat. Pada dasarnya perekonomian masyarakat namun keberadaan wisata pantai Bolihutuo memberikan peluang kerja baru bagi masyarakat setempat yang belum bekerja, sehingga peluang tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat.

Menciptakan nilai manfaat ekonomi yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan rakyat, sehingga pariwisata dapat secara nyata menunjukkan fungsinya sebagai agen pembangunan daerah maupun instrumen pemberdayaan masyarakat yang efektif, nilai manfaat ekonomi tersebut dapat disumbangkan melalui penciptaan dampak ekonomi multi ganda pariwisata dampak ekonomi

yang langsung, tak langsung maupun dampak ekonomi ikutan, bagi masyarakat.

Objek wisata panyai Bolihutuo memberikan manfaat yang begitu besar bagi masyarakat utamanya dalam sumbangsi pembangunan perekonomian masyarakat. Kehadiran objek wisata pantai Bolihutuo yang melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaannya menjadi tanggung jawab masyarakat untuk memastikan pembangunan daerah.

Sebagai hasil observasi penulis dilapangan terkait Adanya Kepastian Masyarakat Lokal Menerima Manfaat dari Kegiatan Keprawisataan dapat disimpulkan pengelolaan objek wisata pantai Bolihutuo memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat. Secara langsung dapat dirasakan para masyarakat dengan peningkatan ekonomi dari kegiatan wisata pantai Bolihutuo. Secara tidak langsung banyaknya pengunjung yang datang kelokasi wisata pantai Bolihutuo dapat melihat dan mempublish adat dan istiadat masyarakat setempat agar Bualemo menjadi lebih dikenal baik tingkat local ataupun nasional.

4. Menjamin Sustainability Lingkungan.

Industri pariwisata umumnya didasarkan atas ketersediaan sumberdaya alam seperti udara, daratan dan air. Sumberdaya alam tersebut dijadikan obyek sekaligus produk bagi industri pariwisata. Ekosistem alam akan rusak jika perencanaan, pengembangan dan pengoperasiannya tidak diatur dengan pantas. Di lain pihak jika dikembangkan secara berkelanjutan, pariwisata dapat menjadi kekuatan positif bagi konservasi lingkungan.

Pentingnya bagi para pengelola pariwisata untuk melibatkan masyarakat dalam pengembangan industry pariwisata dikarenakan masyarakat yang sangat paham akan kondisi geografi dari alam tempat masyarakat bermukim.

Salah satu daya tarik yang dimiliki oleh pantai Bolihutuo adalah keindahan alam yang masih sangat alami sehingga pengunjung selalu memprioritaskan pantai Bolihutuo sebagai tempat untuk melakukan kegiatan wisata. Keindahan alam tersebut tentu menjadi tanggung jawab bagi pemerintah dan pengelola untuk senantiasa menjaganya agar tidak rusak akibat dari pengembangan wisata.

“Daya tarik pantai Bolihutuo itu karena kondisi alam yang masih sangat alami, itu salah satu kelebihan dari pantai Bolihutuo. Pemerintah selalu

menekankan kepada pihak pengelola untuk memberhatikan stabilitas lingkungan dalam pengembangan wisata, apa lagi pihak kami melihat banyak pembangunan disana. Tentu harus ada mekanisme perencanaan yang baik agar cagar alam disana tidak rusak. Selain itu yang paling penting adalah himbauan bagi pengunjung untuk senantiasa menjaga kebersihan, kita sering mendapati air laut tercemar oleh limbah-limbah plastik bekas pengunjung. Harus memang ada kesadaran dari pengunjung agar kita saling menjaga kestabilan lingkungan.”
(Wawancara dengan AR tanggal 30 Mei 2021)

Hasil wawancara dengan AR dapat dilihat pemerintah telah melakukan upaya agar dalam pembangunan wisata harus pada perencanaan yang matang sehingga tidak merusak lingkungan. Pemerintah cukup menyayangkan masih banyaknya pengunjung yang membuang sampah sembarangan sehingga dapat mencemari lingkungan wisata.

Pariwisata dinilai merupakan industri yang tak berasap dan tidak memiliki produk, namun tak dapat dihindari fakta dimana pembangunan hotel, marina, mall dan pengoperasian fasilitas wisata secara mendasar merubah lingkungan dan komunitasnya. Walaupun demikian, dalam pelaksanaannya masih kurang dipahami. Konsep tersebut menjembatani hubungan antara konservasi lingkungan dan kualitas hidup sosial-ekonomi tetapi tetap meninggalkan isu perdebatan mengenai bagaimana keseimbangan pemanfaatan yang berkelanjutan atau bagaimana nilai suatu lingkungan.

Ecotourism mutlak memperhatikan pemeliharaan lingkungan alam (*conservation*), bukan sebaliknya mengubah keaslian alam sehingga mengganggu keseimbangan alam. Pemahaman pariwisata ekologi adalah untuk menyokong atau menopang keseimbangan hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya. Kualifikasi aktivitas dalam ecotourism senantiasa berorientasi terhadap cara-cara pengembangan dan pemeliharaan keutuhan alam yang berkelanjutan.

Objek wisata pantai Bolihutuo merupakan wisata yang berbasis alam sehingga sustanbilitas dari lingkungan sangat diperhatikan baik oleh pemerinta dan pengelola. Keindahan pantai Bolihutuo merupakan bentukan dari alam bukan hasil olah tangan manusia. Oleh sebab itu untuk menjaga keberlangsungan wisata Pantai Bolihutuo

sangat dibutuhkan perencanaan yang baik dan tidak merusak lingkungan.

“Kalau kita melihat wisata pantai Bolihutuo itu merupakan wisata berbasis

alam, jadi daya tariknya memang hasil bentukan alam bukan buatan manusia, jadi wajar jika baik pemerintah, pengelola dan masyarakat untuk senantiasa menjaganya. Dalam menjamin keberlangsungan lingkungan setiap agenda pembangunan di wisata pantai Bolihutuo tetap akan dirembukkan secara bersama baik dari pemerintah dan pengelola dengan melibatkan masyarakat sekitar.” (Wawancara dengan Kades tanggal 30 Mei 2021)

Hasil wawancara dengan Kades dapat disimpulkan kehadiran wisata pantai Bolihutuo yang merupakan wisata berbasis alam sudah seharusnya pemerintah dan pengelola menjamin keberlangsungan lingkungan dikawasan tersebut. Salah satu bentuk upaya yang dilakukan adalah pemerintah dan pengelola beserta masyarakat selalu berunding ketika akan melaksanakan sebuah pembangunan dilokasi wisata tersebut.

Pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang penting untuk dicapai. Namun dalam prosesnya, kelestarian lingkungan hidup tidak perlu dijadikan korban.

Berbagai variabel, seperti sosial, ekonomi, dan lingkungan selalu memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Dengan demikian, lemahnya tingkat ekonomi suatu negara juga dapat mempengaruhi rusaknya lingkungan sehingga akan menimbulkan dampak negatif bagi masyarakatnya (Siagian dan Suriadi, 2012:63).

Wisata pantai Bolihutuo berorientasi terhadap pembangunan wisata yang berkelanjutan dengan senantiasa memperhatikan kondisi lingkungan wisata, hadirnya pariwisata sebagai landasan untuk peningkatan ekonomi masyarakat harus sejalan dengan perbaikan kondisi lingkungan. Beberapa bukti nyata dari keseriusan pengelola agar kondisi alam wisata pantai Bolihutuo tetap terjaga denganadanya beberapa tempat sampah yang disediakan bagi pengunjung.

“Sangat penting menjaga keberlanjutan suatu lingkungan dengan memperhatikan aspek pembangunan utamanya dalam lokasi wisata. Keberadaan tempat sampah, pemeliharaan pohon, serta tempat wisata yang hampir setiap hari dibersihkan merupakan bukti nyata bahwa dalam hal ini pihak pengelola sangat serius menjaga kondisi lingkungan di pantai Bolihutuo. Tidak perlu hanya sekedar kebijakan namun tidak dilaksanakan, tapi dengan bukti nyata seperti ini tentu kita bisa melihat bukti dari pentingnya menjaga keberlanjutan wisata pantai Bolihutuo.”

(Wawancara dengan VK tanggal 27 Mei 2021)

Hasil wawancara dengan VK dapat disimpulkan pengunjung melihat langsung beberapa bukti nyata terkait pembangunan wisata yang mengacu pada

keberlanjutan lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat dari usaha nyata pihak pengelola objek wisata pantai Bolihutuo dalam menjaga kebersihan di lokasi wisata.

Salah satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai *sustainability* lingkungan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial. Oleh karena itu, pada dasarnya *Sustainable* lingkungan merupakan pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat masa kini tanpa mengabaikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka, sebagai suatu proses perubahan dimana pemanfaatan sumberdaya, arah investasi, orientasi pembangunan dan perubahan kelembagaan selalu dalam keseimbangan dan secara sinergis saling memperkuat potensi masa kini maupun masa mendatang untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi manusia (Budihardjo, 2010).

Arah kebijakan dari upaya menjaga keberlangsungan suatu lingkungan wisata tentu akan berdampak kepada masyarakat, salah satunya adalah tidak membangun tempat perdagangan yang permanen karena akan membutuhkan ruang dan sebaiknya di tata dengan baik agar bisa menjaga ketertiban yang sudah di tetapkan.

“Pihak pengelola telah memberikan tempat masyarakat berdagang itu pada satu lokasi. Kami sempat mengusulkan agar dibuatkan tempat yang permanen tapi menurut pengelola itu akan memerlukan tempat lagi yang mengharuskan beberapa pohon ditebang, jadi seadanya saja sederhana tapi cukup untuk melakukan kegiatan perekonomian namun tidak mengganggu jalan sehingga bisa terlihat rapi dan di tata dengan baik.”
(Wawancara dengan VK tanggal 27 Mei 2021)

Hasil wawancara dengan VK dapat dilihat bentuk keseriusan pengelola wisata pantai Bolihutuo adalah dengan membangun lokasi berdagang masyarakat hanya dengan menggunakan bangunan semi permanen. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi penebangan beberapa pohon jika harus menyediakan ruang bagi masyarakat dalam bentuk yang permanen.

Keberlanjutan lingkungan adalah sistem yang berkelanjutan secara lingkungan harus mampu memelihara sumberdaya yang stabil, menghindari eksploitasi sumberdaya alam dan fungsi penyerapan lingkungan. Konsep ini juga menyangkut pemeliharaan keanekaragaman hayati, stabilitas ruang udara, dan

fungsi ekosistem lainnya yang tidak termasuk kategori sumber- sumber ekonomi.

Pembangunan objek wisata pantai Bolihutuo selalu mengarah kepada perhatian terhadap lingkungan salah satunya dengan melibatkan masyarakat dalam menjaga lingkungan wisata mulai dari membersihkan lingkungan dan menjaga kondisi tanaman yang ada disana.

“Kebersihan lingkungan selalu menjadi prioritas masyarakat yang mengelola tempat wisata pantai Bolihutuo. Beberapa masyarakat bahkan diberikan pekerjaan hanya untuk menjaga kebersihan lingkungan dan memelihara beberapa tanaman yang ada disana. Biasanya ada beberapa pengunjung yang tidak bertanggung jawab merusak pohon dengan menulis nama mereka kebiasaan anak muda, sehingga disaat ramai para pekerja tadi sibuk memperhatikan masyarakat yang bisa saja merusak lingkungan.”
(Wawancara dengan SM tanggal 30 Mei 2021)

Hasil wawancara dengan SM disimpulkan bahwa pihak pengelola senantiasa melibatkan masyarakat secara langsung untuk menjaga kondisi lingkungan di wisata pantai Bolihutuo. Selain melibatkan masyarakat tersebut pihak pengelolapun meningkatkan perekonomian masyarakat dengan cara menggaji mereka hanya untuk memastikan kelestarian lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi penulis dilapangan terkait upaya yang dilakukan pihak pemerintah dan pengelola dalam menjaga keberlanjutan lingkungan pada kawasan objek wisata pantai Bolihutuo adalah melalui pembahasan yang melibatkan pengelola, pemerintah dan masyarakat tentang prosedur pembangunan yang akan dilakukan sehingga tidak merusak lingkungan fisik dilokasi wisata. Selain itu melibatkan masyarakat secara langsung untuk melakukan kontrol terhadap lingkungan wisata menjadi sangat penting terlebih masyarakat yang diberikan tugas tersebut mendapat gaji operasional dari pihak pengelola wisata pantai Bolihutuo

5. Memelihara Karakter dan Budaya Lokal yang Unik.

Pariwisata berbasis budaya berupa suguhan keasrian alam serta keunikan seni tradisi masyarakat lokal sebagai daya tarik utama para wisatawan. Akan tetapi, kunjungan wisatawan tersebut dikhawatirkan berdampak pada aspek kultural masyarakat lokal, yaitu munculnya pergeseran idealisme kultural yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya sebagai *way of life* menjadi idealisme pasar

yang didasarkan pada motif memperoleh keuntungan.

Keberadaan lokasi wisata pantai Bolihutuo memiliki dampak yang negatif bagi masyarakat utamanya pada karakter dan budaya masyarakat sehingga perlu proses yang mendalam agar kondisi tersebut terjadi kepada masyarakat disekitar wisata pantai Bolihutuo.

“Bolihutuo sudah mengalami kemajuan bahkan sebelum Kabupaten Boalmeo, terutama ketika tambang nikel masuk disana sehingga keberadaan karakter lokal tentu terus menerus, namun masih ada beberapa yang mempertahankan kebudayaannya yang paling nyata seperti sikap ramah dari masyarakat asli disana, karakter masyarakat yang ramah dan terbuka terhadap dunia luar sebagai bukti penerimaan masyarakat terhadap orang-orang baru yang datang di Bolihutuo . Salah satu bentuk untuk mempertahankan karakteristik masyarakat disana adalah dengan membentuk komunitas masyarakat, seperti misalnya Sadar Wisata, lembaga adat dan kelompok-kelompok masyarakat lainnya dan di ketahui juga terdapat banyak kepala adat di tempat wisata tersebut. Pemerintah berupaya memfasilitasi bentuk kebutuhan masyarakat sehingga tidak tergerus dengan kebudayaannya dari luar.”

(Wawancara dengan AR tanggal 30 Mei 2021)

Hasil wawancara dengan AR salah satu bentuk upaya yang dilakukan pemerintah daerah dalam menjaga karakteristik dan budaya masyarakat Bolihutuo agar tetap terjaga dengan mendukung pembentukan lembaga- lembaga adat dan juga memfasilitasi segala bentuk kebutuhan lembaga tersebut sehingga tidak tergerus oleh budaya yang datang dari luar.

Kehidupan manusia dikelilingi oleh budaya, hal ini disebabkan karena manusia selalu berupaya mempertahankan eksistensinya dalam kehidupan yang mengharuskannya selalu bersinggungan dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan fisik dan non fisik. Proses pembentukan budaya berlangsung berabad-abad dan teruji sehingga membentuk suatu komponen yang handal, terbukti dan diyakini dapat membawa kesejahteraan lahir dan batin. Komponen inilah yang disebut dengan jati diri.

Karakter merupakan representasi identitas seseorang yang menunjukkan ketundukannya pada aturan atau standar moral yang berlaku dan merefleksikan pikiran, perasaan dan sikap batinnya yang termanifestasi dalam kebiasaan berbicara, bersikap dan bertindak.

Semangat gotong royong dan saling menghargai merupakan bentuk karakteristik asli dari masyarakat. Keberadaan lokasi wisata pantai Bolihutuo merupakan salah satu manifestasi dalam penimplementasian karakter tersebut dimana masyarakat selalu menghargai bentuk aktifitas yang dilakukan di lokasi tersebut.

“Kalau saya melihat karakter masyarakat di sini itu saling menghargai, semangat gotong royong yang tinggi dan ini kemudian yang harus dipelihara oleh pemerintah. Katakanlah segala bentuk kegiatan yang berada di pantai Bolihutuo walaupun bertentangan dengan budaya masyarakat setempat tapi masyarakat menghargai itu sebagai bentuk karakter budaya orang. Bahkan masyarakat pendatang di tempat ini sangat kagum dengan karakter menghargai tersebut dan masyarakat pendatangpun mencontohinya. Bentuk pemeliharaan yang kami lakukan adalah selalu memberi ruang kepada masyarakat khususnya yang berada di kawasan pantai Bolihutuo untuk senantiasa berkreasi dan mengembangkan potensinya selama itu tidak bertentangan dengan aturan, silahkan dilaksanakan.“
(Wawancara dengan Kades tanggal 30 Mei 2021)

Hasil wawancara dengan Kades merupakan bentuk pemeliharaan terhadap karakteristik lokal dengan memberikan ruang gerak berkreasi bagi masyarakat Sorowako agar tidak tergerus oleh kemajuan zaman selama ketentuan tersebut tidak bertentangan dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Derasnya arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal. Sehingga kebudayaan lokal yang merupakan warisan leluhur terinjak-injak oleh budaya asing, tereliminasi di kandangnya sendiri dan terlupakan oleh para pewarisnya. Kehadiran industri pariwisata tidak lantas menghilangkan karakteristik dari masyarakat yang berada disekitar lokasi wisata namun justru dengan kebudayaan setempat para pengelola wisata dapat menjadikan daya tarik bagi pengunjung dalam kegiatan berwisata.

Sikap ramah yang ditunjukkan oleh masyarakat kepada pengunjung pantai Bolihutuo merupakan salah satu bentuk alasan pengunjung nyaman dalam berwisata. Bahkan apresiasi diberikan pengunjung kepada masyarakat karena mampu bertahan ditengah keberadaan pembangunan yang luar biasa di daerah tersebut.

“Apapun alasannya kita semua harus menjaga kebudayaan agar tidak

tergerus dengan kebudayaan asing ataupun dari luar, karena salah satu ciri khas dari suatu tempat adalah karakter masyarakatnya. serta terealisasinya program pembangunan pemerintah yang telah masuk di daerah kami, dimana selama ini infrastruktur perdesaan yang mendukung pengelolaan hasil bumi sangat lamban, kegiatan ini, akan kami jaga dan merawat sebagai upaya bagaimana menanamkan kebersamaan dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah ini”

(Wawancara dengan LK tanggal 30 Mei 2021)

Hasil wawancara dengan LK dapat dilihat bahwa benar masyarakat di Bolihutuo masih memelihara karakteristik dan juga budayanya. Kehadiran mereka sebagai ungkapan rasa terima kasih atas kerja sama bahu membahu membangun desa. Berbagai jenis makanan khas yang tersedia dan dipilih untuk dinikmati, seperti makanan olahan berbahan sagu, jagung, ubi, termasuk berbagai jenis buah-buahan. Selain itu juga terdapat makanan seperti ikan bakar bandeng pedas, ayam bakar, kapurung dan berbagai makanan penganan tradisional berupa onde-onde, beppa tori, dan sebagainya. Makanan dibawa dari rumah masing-masing untuk disajikan dan disantap bersama. Makanan-makanan ini dihampar beralaskan terpal menggunakan bakul dengan dilapisi tatakan seperti daun pisang atau kertas sebagai alas untuk makanan santap. program pemerintah yang telah masuk di desa mereka.

Program pelestarian dan pengembangan kebudayaan pada dasarnya dilaksanakan untuk meneguhkan nilai-nilai kebudayaan guna memperkuat ketahanan budaya bangsa. Kebijakan yang dikembangkan dalam melaksanakan program ini adalah mengembangkan kebudayaan sebagai alat pemersatu bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia serta meningkatkan adab masyarakat.

Masyarakat yang berada disekitar wisata pantai Bolihutuo sendiri memandang bahwa mempertahankan karakter dan budaya merupakan hal yang wajib sebagai ciri dari masyarakat itu sendiri. Kemajemukan adanya beberapa industri termasuk pariwisata tidak lantas membuat masyarakat pesimis justru hal tersebut membuat mereka semakin kuat untuk bersaing dengan budaya yang lain.

6. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pantai Bolihutuo , Kecamatan Botumoito, Kabupaten Boalemo

Faktor Pendukung

Proses tata kelola wisata jelas memiliki beberapa mekanisme pendukung sehingga dalam pengelolaannya sesuai dengan keinginan yang telah di rancang, tata kelola wisata pantai Bolihutuo memiliki beberapa faktor yang menguntungkan pihak pengelola dalam rangka pengembangan wisata beberapa diantaranya yaitu: Kondisi alam masih terjaga

1. Kondisi Alam Masih Terjaga

Industri pariwisata dibangun atas dasar perwilayahan. Bagi Indonesia perwilayahan ini sangat penting karena Indonesia memiliki potensi luas dan beraneka warna, baik yang merupakan atraksi tidak bergerak (seperti keindahan alam, monument, candi dan sebagainya) maupun atraksi bergerak (dimana faktor manusia memegang peranan penting seperti kesenian, adatistiadat, seremoni, perayaan pekan raya dan sebagainya).

Yang dimaksud dengan perwilayahan dalam pariwisata adalah pembagian wilayah-wilayah pariwisata yang dapat dipandang memiliki potensi, selanjutnya dapat dijadikan tujuan yang pasti. Wilayah tujuan wisata (tourist destination area) atau WTW adalah wilayah/daerah atau tempat yang memiliki atraksi, situasidalam hubungan lalu lintas dan fasilitas penunjangnya, menyebabkan wilayah tersebut menjadi obyek kebutuhan wisatawan.

Keindahan pemandangan danau matano serta keanekaragaman tumbuhan hijau membuat pemilihan lokasi wisata pantai Bolihutuo sangat tepat, sehingga lokasi wisata ini menjadi tempat favorit bagi wisatawan baik yang berasal dari dalam ataupun luar daerah.

“Pemilihan lokasi wisata disana sangat strategis, memanfaatkan salah satu danau yang terdalam di asia tenggara merupakan pilihan yang tepat. Panorama yang masih sangat alami, memungkinkan seseorang tidak hanya sekedar mandi dilaut tapi untuk sekedar bersantai sambil menikmati keindahan alamnya.”

(Wawancara dengan AR tanggal 30 Mei 2021).

Banyaknya pohon pinus membuat suasana sejuk disekitar kawasan pantai Bolihutuo ditambah dengan keindahan plantain yang dimanfaatkan oleh

masyarakat untuk menyegarkan diri, sehingga lokasi ini sangat tepat untuk memuaskan kebutuhan pengunjung.

Daya tarik wisata merupakan sebuah acuan agar suatu objek wisata dapat menjadi pilihan bagi masyarakat dalam kegiatan wisata. Kebutuhan masyarakat akan sebuah lingkungan yang sehat dan alami membuat masyarakat rela melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Daya tarik inilah yang mampu ditawarkan objek wisata pantai Bolihutuo sehingga kawasan atau ide dari sebuah permasalahan yang dihadapi sehingga kawasan danau yang berada di kabupaten Boalemo diberi nama pantai Bolihutuo.

Selain keindahan ekologis sebuah objek wisata juga dituntut untuk menumbuhkan solidaritas sosial. Banyaknya pepohonan yang berada di kawasan objek wisata pantai Bolihutuo tidak hanya dimanfaatkan oleh pengunjung untuk bersantai atau sekedar piknik, namun oleh beberapa kelompok pengunjung juga dimanfaatkan untuk kegiatan kerohanian.

“Ketertarikan wisatawan datang kesini saya pikir adalah kondisi tempat ini masih sangat alami dan udaranya sangat sejuk, baik di pagi hari, siang maupun sore. Tempat-tempat seperti pantai Bolihutuo sangat pas untuk melakukan sebuah ritual kerohanian, berdiskusi bahkan berenang dilaut. (Wawancara dengan Kades Tanggal 30 Mei 2021)

pengunjung menjadikan lokasi ini sebagai prioritas utama dalam rangka kegiatan wisata.

“Masyarakat pada hakekatnya mencari lokasi wisata untuk bersantai, melihat pemandangan, menyatu dengan alam bukan hanya sekedar datang untuk berenang. Nahh saya melihat kondisi alam yang masih sangat terjaga menjadi salah satu faktor pendukung kegiatan wisata di pantai Bolihutuo.”
(Wawancara dengan CA tanggal 30 Mei 2021)

Panorama alam yang masih sangat alami menjadi sebuah daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi lokasi wisata pantai Bolihutuo. Salah satu tujuan wisata bagi wisatawan adalah mengunjungi daerah-daerah yang kondisi alam masih sangat terjaga.

Keindahan alam pada kawasan pantai Bolihutuo karena terdapat banyak pepohonan yang tumbuh pada kawasan objek wisata tersebut. banyaknya pohon yang terdapat di kawasan pantai Bolihutuo memberikan efek sejuk kepada

masyarakat. Kesejukan yang dirasakan pengunjung mampu membuat fikiran wisatawan menjadi tenang dan melahirkan sebuah pokok fikiran yang kreatif.

“Saya sendiri melihat kondisi alam yang masih sangat terawat, banyak pepohonan yang rimbun ditambah pengunjung bisa mandi di panati dan di sediakan fasilitas Kolam Renang merupakan keuntungan sendiri bagi kami dalam kegiatan pengelolaan. Nuansa alam seolah menyatu dengan manusia sehingga fikiranpun menjadi tenang, orang bisa memunculkan sebuah solusi permasalahan dan juga ide-ide yang kreatif.”

(Wawancara dengan SF tanggal 30 Mei 2021)

Kondisi wisata pantai Bolihutuo yang sangat sejuk membuat fikiran wisatawan yang mengunjungi objek wisata ini menjadi tenang. Dengan kondisi tersebut membuat pengunjung dapat menemukan sebuah gagasanbaru atau ide dari sebuah permasalahan yang dihadapi sehingga kawasan danau yang berada di Boalemo diberi nama Pantai Bolihutuo Kehadiran objek wisata pantai Bolihutuo tidak hanya diperuntukkan bagi wisatawan untuk bersantai, namun hamparan alam yang sangat alami juga dimanfaatkan oleh beberapa kelompok wisatawan untuk melakukan sebuah ritual kerohanian.

Faktor Penghambat

1. Kesadaran Terhadap Kebersihan

Permasalahan sampah merupakan sebuah masalah umum yang dihadapi setiap objek wisata. Kurangnya kesadaran wisatawan dalam menjaga kebersihan lingkungan membuat lokasi objek wisata sulit terjaga keasriannya. Berbagai upaya telah dilakukan pihak pengelola mulai dari sosialisasi, menyediakan tempat sampah dan melakukan teguran.

Kondisi serupa juga terjadi dikawasan objek wisata pantai Bolihutuo kurangnya kesadaran dari wisatawan terkadang membuat pengelola kebersihan harus bekerja keras untuk membersihkan lokasi wisata yang tercemari sampah. Padahal lokasi objek wisata pantai Bolihutuo telah menyediakan rambu-rambu agar wisatawan membuang sampah ditempat sampah yang telah disediakan.

“Saya hanya melihat lebih kepada kesadaran pengunjung yang masih banyak membuang sampah disembarangan tempat, padahal disana telah disediakan tempat sampah. Disana juga saya melihat telah dipasang tanda agar tidak membuang sampah disembarang tempat, karena akan berdampak kepada keindahan pantai Bolihutuo itu sendiri.”

(Wawancara dengan AR tanggal Mei 2021)

Kawasan objek wisata Pantai Bolihutuo telah dilengkapi fasilitas tempat sampah dan juga papan reklame agar wisatawan tidak membuang sampah sembarangan. Sehingga kesadaran pengunjung menjadi prioritas utama agar lingkungan wisata pantai Bolihutuo tetap terjaga kebersihannya.

Banyaknya sampah yang berserakan di objek wisata pantai Bolihutuo tidak hanya didaratan saja namun juga saat dipadati pengunjung danaupun tercemari oleh sampah. Hal ini membuat pengelola menyediakan tempat sampah disetiap lokasi bahkan di dermaga disediakan tempat sampah agar pengunjung tidak lagi mempunyai alasan untuk membuang sampah disembarang tempat.

“Pokok permasalahan yang banyak kami hadapi terkait kesadaran dari wisatawan mengenai sampah, masih banyak masyarakat yang membuang sampah dilaut sehingga mencemari air. Untuk menanggulangi itu disetiap area telah kami pasang tempat sampah bahkan didermagapun kami menyimpan tempat sampah agar masyarakat tidak membuang sampah disembarang tempat.”
(Wawancara dengan SF tanggal 30 Mei 2021)

Kurangnya kesadaran masyarakat dalam membuang sampah disembarang tempat menjadi sebuah permasalahan besar yang dihadapi oleh pihak pengelola objek wisata pantai Bolihutuo. Langkah yang kemudian ditempuh oleh pengelola adalah dengan memasang tempat sampah di setiap kawasan pantai Bolihutuo.

Selain menyediakan tempat sampah pihak kebersihan juga telah melakukan koordinasi kepada pedagang agar menghimbau kepada setiap konsumennya untuk membuang sampah ditempat yang telah disediakan. Selain dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat para pelaku ekonomi dalam hal ini pedagang yang berjualan dikawasan pantai Bolihutuo juga mempunyai tanggung jawab untuk memberikan teguran kepada pengunjung yang membuang sampah disembarang tempat. Terlebih kebanyakan sampah yang berserakan merupakan dagangan dari para pedagang.

“Pihak kebersihan telah berkoordinasi kepada kami terkait wisatawan yang membeli makanan ataupun minuman di tempat saya dan semua pedagang disini agar sampahnya tidak dibuang disembarang tempat, hal tersebut disampaikan kepada wisatawan agar kiranya mau untuk bekerjasama menjaga kebersihan.”

(Wawancara dengan SM tanggal 30 Mei 2021)

Para pedagang yang berjualan dikawasan pantai Bolihutuo mempunyai tanggung jawab untuk memberikan arahan kepada setiap pengunjung yang membeli barang dagangannya agar tidak membuang sampah sembarangan. Langkah ini ditempuh sebagai upaya untuk tetap menjaga kebersihan objek wisata pantai Bolihutuo.

Keindahan sebuah lokasi objek wisata harus didukung dengan cara pengunjung tidak membuang sampah disembarang tempat. Dengan cara tersebut keindahan sebuah objek wisata akan tetap terjaga. Kepedulian wisatawan terhadap lingkungan merupakan acuan utama, sehingga persoalan sampah hanya bisa terselesaikan jika semua pihak mampu untuk saling bekerja sama menjaga kebersihan

“Masalah sampah memang seringkali menjadi masalah dalam sendi kehidupan, begitu pula lokasi wisata yang memang merupakan tempat berkumpulnya orang-orang. Jadi saya mengharapkan kepada setiap pengunjung untuk sama-sama menjaga lokasi wisata agar tetap bersih. (Wawancara dengan LK Tanggal 30 Mei 2021)

Sampah yang berserakan merupakan permasalahan yang tidak ada habisnya dibicarakan terutama tempat-tempat seperti objek wisata yang pada dasarnya didatangi oleh berbagai macam karakter manusia. Kesadaran pengunjung merupakan sebuah pondasi utama agar lokasi objek wisata pantai Bolihutuo tetap terjaga kebersihannya. Tidak adanya wewenang pemerintah daerah dalam mengelola pariwisata disebabkan oleh tidak ada regulasi.

Tata kelola wisata pada dasarnya harus didasari sebuah regulasi yang jelas, dimana pembagian keuntungan antara pemerintah daerah dan swasta sebagai pihak pengelola sudah melalui prosedur yang telah ditetapkan. Kondisi seperti ini adalah sebuah upaya agar tidak terjadi tumpang tindih aturan dalam pengelolaan objek wisata.

Objek wisata pantai Bolihutuo berada dalam kawasan Dinas Pariwisata sehingga pemerintah desa dalam hal ini tidak mempunyai kuasa untuk mengelola objek wisata tersebut. Kondisi tersebut berdampak kepada usaha pemerintah desa dalam mempublikasikan daerahnya kepada masyarakat. Padahal sebagai sebuah daerah yang memiliki pendapatan yang tinggi tentu harus diimbangi dengan promosi wisatanya.

“Kegiatan pengelolaan pantai Bolihutuo yang tidak ada campur tangan pemerintah akan berdampak pada proses pengembangan wisata untuk menjadi sebuah destinasi wisata berbasis nasional. Pemerintah daerah”
(wawancara RI 30 Mei 2021)

Ini juga di benarkan oleh AR pada potensi wisata Bolihutuo

“wajib memperkenalkan potensi wisatanya kepada wisatawan diluar. Namun hal ini belum bisa dilakukan karena terkendala belum adanya regulasi pemerintah dalam kegiatan pengelolaan objek wisata tersebut. Sehingga menjadi penonton dalam kadangnya sendiri”

(Wawancara dengan AR tanggal 30 Mei 2021)

Masalah regulasi berdampak terhadap kegiatan publikasi pemerintah desa dalam mempromosikan potensi alam yang dimiliki daerahnya. Padahal di era modern seperti sekarang ini keberadaan objek wisata di suatu daerah merupakan sebuah tolak ukur maju atau tidaknya daerah tersebut.

Persoalan tanggung jawab terhadap kelangsungan kegiatan pariwisata juga menjadi perdebatan dari tidak jelasnya regulasi dari pengelolaan objek wisata pantai Bolihutuo.

Kegiatan pariwisata selain sebagai sebuah daya tarik untuk menarik pengunjung mendatangi sebuah daerah juga sebagai pendapatan bagi daerah. Tidak adanya keterlibatan pemerintah desa dalam pengelolaan wisata juga berdampak kepada pendapatan daerah dari sektor pariwisata.

“Pada dasarnya memang sebuah kegiatan wisata dalam suatu campur tangan desa untuk meningkatkan pemasukan terhadap daerah. Namun karena wilayah pantai Bolihutuo masuk dalam Binaan Dinas Pariwisata jadi tidak ada keterlibatan pemerintah daerah didalamnya sehingga secara otomatis kegiatan pariwisata yang diharapkan untuk menambah pendapatan daerah itu menjadi terhambat.”

(Wawancara dengan Kades tanggal 30 Mei 2021)

Pengelolaan pantai Bolihutuo yang berpusat kepada Dinas Pariwisata berdampak kepada tidak adanya pemasukan kekas pada desa dari sebuah kegiatan pariwisata. Padahal pemerintah daerah mempunyai wewenang dalam mengelola sumber daya alam yang dimiliki daerahnya.

Meninjau lokasi objek wisata pantai Bolihutuo yang masih merupakan bagian dalam structural wilayah pemerintah kabupaten Boalemo administrative tentu keterlibatan pemerintah daerah dipandang sangat perlu. Sehingga untuk

mencapai kesepakatan tersebut harus ada kesepakatan dari pemerintah daerah dalam hal ini antara Dinas Pariwisata dan Desa.

“Desa seharusnya terlibat dalam kegiatan pengelolaan, terlebih lokasi wisata pantai Bolihutuo masih merupakan bagian dari tempat atau dimana mereka tinggal. Persoalannya sekarang jauh lebih bagus mana jika pemerintah yang melakukan pengelolaan atau memberi peluang pada pihak ketiga sehingga pengelolanya dilakukan secara profesional. Saya pikir memang perlu dilakukan pengkajian yang mendalam.”

(Wawancara dengan LK Tanggal 30 Mei 2021)

Permasalahan regulasi dalam pengelolaan objek wisata pantai Bolihutuo juga menjadi kontradiksi dikalangan masyarakat. Pemerintah desa wajib mengelola sumber daya yang dimiliki namun dengan pertimbangan harus jauh lebih baik dari pengelolaan Dinas Pariwisata atau diberikan kepada investor dalam hal ini pihak ketiga.

Berdasarkan hasil wawancara lapangan terkait faktor yang menghambat Tata Kelola Pariwisata Pantai Bolihutuo yaitu kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan regulasi yang tidak jelas terkait pengelolaan wisata. Kebersihan objek wisata menjadi prioritas utama agar kegiatan wisata dapat bertahan, sehingga para wisatawan dan seluruh stakeholder yang terlibat dalam kegiatan wisata harus saling bersinergi menjaga lingkungan objek wisata Pantai Bolihutuo. Selain itu persoalan regulasi terhadap pembagian tanggung jawab antara pemerintah dinas Pariwisata dan Aparat desa harus diperjelas sehingga tidak ada pihak yang dirugikan dengan adanya kegiatan pariwisata.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penulis terkait penelitian Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Pantai Bolihutuo, Kecamatan Botumoito , maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Mengikutsertakan anggota masyarakat dalam memberi masukan dalam hal perbaikan wisata pantai Bolihutuo berjalan dengan baik dimana pihak Dinas Pariwisata dan pemerintah desa dalam hal ini selalu melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, Melibatkan masyarakat sangat penting karena pada dasarnya keberadaan wisata pantai bolihutuo memang pada dasarnya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar lokasi wisata pantai Bolihutuo.
2. Adanya Kepastian Masyarakat Lokal Menerima Manfaat dari Kegiatan Keprawisataan adalah pengelolaan objek wisata pantai bolihutuo memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat. Secara langsung dapat dirasakan para masyarakat dengan peningkatan ekonomi dari kegiatan wisata pantai Bolihutuo. Secara tidak langsung banyaknya pengunjung yang datang ke lokasi wisata pantai Bolihutuo dapat melihat dan mempublish adat dan istiadat masyarakat dan memberikan hasil karya ekonomi kreatif agar wisatawan kembali mempunyai kenangan atau bisa sebagai oleh sudah pernah datang ke pantai Bolihutuo setempat agar masyarakat menjadi lebih dikenal baik tingkat local ataupun nasional.
3. Menjamin Sustainability Lingkungan adalah melalui pembahasan yang melibatkan pengelola, pemerintah dan masyarakat tentang prosedur pembangunan yang akan dilakukan sehingga tidak merusak lingkungan fisik

dilokasi wisata.

4. Memelihara Karakter Dan Budaya Lokal Yang Unik adalah baik pihak pemerintah dan pengelola dalam hal ini memberikan ruang kepada masyarakat untuk mempertahankan budayanya. Selain itu memberikan dukungan baik dalam bentuk materi ataupun kebijakan seperti memberikan penyuluhan pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dalam memelihara karakter dan budaya lokal pada kawasan pariwisata Bolihutuo
5. Faktor pendukung tata kelola wisata Pantai Bolihutuo dapat ditarik kesimpulan yaitu keindahan alam yang masih terjaga dan juga lokasi wisata yang murah. Panorama alam yang indah pada kawasan objek wisata pantai Bolihutuo menjadikan sebuah pilihan yang tepat bagi masyarakat untuk melakukan kegiatan wisata berbasis alam
6. Faktor yang menghambat Pengembangan Pariwisata Pantai Bolihutuo yaitu kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dan regulasi yang tidak jelas terkait pengelolaan wisata. Kebersihan objek wisata menjadi prioritas utama agar kegiatan wisata dapat bertahan, sehingga para wisatawan dan seluruh stakeholder yang terlibat dalam kegiatan wisata harus saling bersinergi menjaga lingkungan objek wisata Pantai Bolihutuo. Selain itu tidak adanya wewenang pemerintah desa dalam mengelola pariwisata tersebut disebabkan oleh persoalan regulasi terhadap pembagian tanggung jawab antara pihak Dinas Pariwisata Kabupaten Boalemo dengan Pemerintah Desa Bolihutuo

B. Saran

1. Meningkatkan keterlibatan pemerintah daerah dan pihak swasta dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat sekitar wisata karena masyarakat termasuk masyarakat yang kurang berdaya dalam segala hal, karena pendidikan, ekonomi dan status sosialnya, sehingga perlu melakukan program pendampingan. Dan mampu mengelola secara professional sehingga akan lebih memungkinkan untuk lebih banyak peminat.
2. Diharapkan pemerintah daerah dan pengelola wisata Pantai Bolihutuo agar senantiasa membuka ruang kepada masyarakat agar dapat berdaya sehingga

masyarakat dapat hidup mandiri.

3. Diharapkan kepada Dinas Pariwisata membangun Kordinasi dengan pemerintah desa dalam rangka pengelolaan objek wisata pantai Bolihutuo.
4. Kepada para wistawan agar sekiranya membangun kesadaran untuk senantiasa menjaga kebersihan lokasi objek wisata pantai Bolihutuo agar keberadaan lokasi wisata terebut juga dapat dinikmati generasi mendatang.
5. Kepada Dinas Pariwisata atau pengelola Wisata agar mengaktifkan kembali Galeri yang menyediakan barang- barang dalam bentuk Souvenir khas dari daerah Kabupaten Boalemo

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Raharjo (2011). *Pengelolaan Pendapatan dan Anggaran Daerah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Alfitri. 2011. *Community Development (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alma, Buchari. (2011), *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa, Cetakan Kesembelian*, Alfabeth, Bandung.
- Ambar Teguh Sulistyani, 2004, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Anggun, Dhika. 2012. “*Pemahaman dan Implementasi Ketaatan Hukum Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus pada PKL di Jalan R. Suprpto Purwodadi Kabupaten Grobogan)*”. Skripsi S-1. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arieta, S. 2010. *Community Based Tourisme pada Masyarakat Pesisir ; Dampaknya terhadap Lingkungan dan pemberdayaan Ekonomi*. Jurnal Dinamika Maritim.2(1).
- Carter, J. A. 1996. *Introductory Course on Integrated Coastal Zone Management (Training Manual)*. Pusat Penelitian Sumberdaya Alam dan Lingkungan Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Damanik, Janianton, 2013 “*Pariwisata Indonesia (Antara Peluang Dan Tantangan)*”, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Dwijdowijoto, N Riant dan Wrihatnolo R Randy. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*, Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Fujisari, Dina. 2010. *Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Medan Dalam Mengelola Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Di Depan Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan)* (Skripsi). Departemen Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan.
- Kertajaya, Hermawan. 2008. *Arti Komunitas*. Bandung : Gramedia Pustaka Indonesia.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi*,

Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya, Widya Padjajaran: Perpustakaan Pusat UII.

- Mahmudi, 2010, *Manajemen Kinerja Sektor Publik*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Mardikanto, 2010. *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*, Penerbit TS, Surakarta.
- Maura, Naya. 2013. “Pedagang Kaki Lima” (<http://www.nayamaugak.blogspot.com/2013/01/pedagang-kaki-lima.html>).
- Nikijuluw V. 2002. Rezim pengelolaan sumberdaya perikanan. Diterbitkan ataskerjasama Pusat Pemberdayaan dan Pembangunan Regional (P3R) dengan PT Pustaka Cidesindo. Cetakan Pertama. Jakarta.
- Nugroho Iwan. 2011. *Ekowisata dan pembangunan Berkelanjutan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Oka, A. Yoeti. (2002). *Perencanaan Strategi Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*. Jakarta. PT. Pradaya Pramita.
- Pamungkas, Riski. 2015. *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Keberhasilan Usaha Pemegang Usaha Waralaba (Studi Kasus Pada Waralaba Makanan dan Minuman Lokal di Kota Semarang)*.
- Pitana, I Gede. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi. Prasiasa,
- Dewa P. O. 2013. *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Purwadi, Gilang. 2007. *Pedagang Kaki Lima: Riwayatmu Dulu, Nasibmu Kini*. Bogor: Yudhistira.
- Rahma, Femi Nadia dan Herniwati Retno Handayani. 2013. *Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Obyek Wisata Dan Pendapatan Perkapita Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata Di Kabupaten Kudus*. *Diponegoro Journal of Economic*. Volume 2, No. 2
- Rohim. A. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul, DIY)* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga)
- Rorah, D. N. P. 2012. *Pengelolaan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Desa Kebun Agung Kecamatan Imogiri*. Jurusan Ilmu Administrasi Negara. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sastrayuda, Gumelar. 2010. *Konsep Pengembangan Kawasan*

Ekowisata. Yogyakarta.

- Satria. D. 2009. Strategi pengembangan ekowisata berbasis ekonomi lokal dalam rangka program pengentasan kemiskinan di wilayah Kabupaten Malang. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(1)
- Siswanto. 2009. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soeharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat dan Memberdayakan Rakyat*, (Jakarta: PT. Refika Aditama), hlm 59-60)
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Soetomo. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat, Mungkinkah Muncul Antitesisnya?*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunaryo. Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata : Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media. Yogyakarta.
- Sunyoto, Danang. 2014. *Konsep Dasar Riset Pemasaran & Perilaku Konsumen*. Yogyakarta : CAPS.
- Suparjan & Hempri Suyatno. (2003). *Pengembangan Masyarakat dari pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Suprpto, Tommy, 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi dan Peran Manajemen dalam Komunikasi*, Jakarta: PT. Buku Seru.
- Terry, George R. 2009. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata.

Lampiran 1. Rencana Anggaran dan Justifikasi Pemakaian

| PERALATAN PENUNJANG | | | | | |
|--|---|------------------|--------------------------|------------------------|----------------|
| Material | Justifikasi Pemakaian | Kuantitas | Harga Satuan (Rp) | Biaya per Tahun | |
| | | | | Tahun I | II |
| Beli software SPSS | Alat analisis | 1 Set | 2,500,000 | 2,500,000 | |
| Sub total | | | | 2,500,000 | |
| BAHAN HABIS PAKAI | | | | | |
| Material | Justifikasi Pemakaian | Kuantitas | Harga Satuan(Rp) | Biaya per Tahun | |
| | | | | Tahun I | TahunII |
| Cartridge printer hitam | Cetak dokumen proses & hasil penelitian | 1 Set | 300,000 | 300,000 | |
| Cartridge printer warna | Cetak dokumen proses & hasil penelitian | 1 Set | 350,000 | 350,000 | |
| USB | Penyimpanan softcopy | 2 Buah | 100,000 | 200,000 | |
| HVS A4 | Cetak dokumen proses & hasil penelitian | 5 Rim | 40,000 | 200,000 | |
| HVS F4 | Pencetakan instrumen penelitian | 5 Rim | 40,000 | 200,000 | |
| Spanduk | Rapat koordinasi tim & FGD | 2 Buah | 230,000 | 460,000 | |
| Notebook | Diskusi tim & micro teaching | 5 Dus | 80,000 | 400,000 | |
| Map plastic | ATM/ATK FGD | 30 Buah | 10,000 | 300,000 | |
| Meterai | Legalitas adm | 10 Buah | 6,000 | 60,000 | |
| Meterai | Legalitas adm | 10 Buah | 3,000 | 30,000 | |
| Sub Total | | | | 2,500,000 | |
| PENGUMPULAN & ANALISIS DATA | | | | | |
| | Justifikasi | | Harga | Biaya per Tahun | |

| Material | Pemakaian | Kuantitas | Satuan(Rp) | Tahun I | TahunII |
|----------------------|------------------|------------------|-------------------|----------------|----------------|
| Enumerator | | 2 org | 1,500,000 | 3,000,000 | |
| Konsumsi peserta FGD | | 20 Org | 50,000 | 1,000,000 | |
| Analisis Data | | 1 Org | 7,500,000 | 7,500,000 | |

| | | | | | | |
|--|----------------------------|----|-------|------------------|-------------------|--|
| Sub total | | | | | 11,500,000 | |
| LUARAN | | | | | | |
| Publikasi Luaran Penelitian di Jurnal Internasional Bereputasi | Luaran penelitian | 1 | Paket | 7,500,000 | 7,500,000 | |
| | | | | Sub total | 7,500,000 | |
| LAIN-LAIN | | | | | | |
| Penjilidan lux modul | Luaran penelitian | 5 | Rgkp | 20,000 | 100,000 | |
| Penggandaan instrumen Penelitian | Persiapan pengumpulan data | 30 | Rgkp | 5,000 | 150,000 | |
| Penggandaan materi FGD | | 30 | Rgkp | 10,000 | 300,000 | |
| Penggandaan & Penjilidan laporan kemajuan | | 1 | Paket | 200,000 | 200,000 | |
| Penggandaan & Jilid buku laporan Akhir | | 1 | Paket | 250,000 | 250,000 | |
| Sub Total | | | | | 1,000,000 | |
| Total | | | | | 24,998,000 | |
| Dibulatkan | | | | | 25.000.000 | |

Terbilang: Dua Puluh Lima Juta Rupiah

Lampiran 2. Biodata Peneliti

a. Ketua Tim

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Peneliti

Nama : Endi Rahman, SE.,MM.
 NIP/NIDN : 19800613 200912 1 004/00130068006
 Tempat dan Tanggal Lahir : Gorontalo, 13 Juni 1980
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Status Perkawinan : Kawin
 Agama : Islam
 Golongan/Pangkat : III d/Penata Tk.I
 Jabatan Fungsional : Lektor
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Gorontalo
 Alamat Kantor : Jl. Jenderal Sudirman No.6 Kota Gorontalo
 Alamat Rumah : Jl. SD Inpres Kelurahan Pauwo, Kec.Kabila,
 Kab.Bone Bolango
 No. HP : 085342851331
 Email : endhy_80@ung.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

| Tahun | Program Pendidikan | Perguruan Tinggi | Jurusan/Program studi |
|-----------|--------------------|---------------------------|-----------------------|
| 1998-2003 | S1 | Universitas Sam Ratulangi | Manajemen |
| 2007-2009 | S2 | Universitas Trisakti | Manajemen |

C. Pengalaman Penelitian dan Penulisan Artikel Karya Ilmiah/ Buku (5 Tahun Terakhir)

| Tahun | Judul | Penerbit/Jurnal |
|-------|---|---|
| 2016 | Pengaruh Kompensasi Terhadap Prestasi Kerja Salesmen (<i>Studi pada PT.Zanur Linas Mandiri Gorontalo</i>) | Jurnal Kebijakan Publik/Pusat Kajian Kebijakan Pembangunan (PK2P) Provinsi Gorontalo Edisi XXVI/April-Juli/16 ISSN 0216-454X |
| 2017 | Penggunaan Media Sosial Facebook Sebagai Media Marketing Online | Jurnal Kebijakan Publik/Pusat Kajian Kebijakan Pembangunan (PKP2) Provinsi Gorontalo Edisi XXVI/April-Juli/17- ISSN 0216-454X |
| 2017 | Faktor-faktor Kualitas Jasa Pelayanan Dalam Meningkatkan Minat Berobat Pasien Rawat Inap di RSUD Prof.Dr.Aloei saboe, Kota Gorontalo | Jurnal KajianEkonomi dan Bisnis <i>Oikos-Nomos</i> Volume 10.Nomor 2/ Agustus 2017 ISSN 1979-1607 |
| 2018 | Pengaruh Kualitas Produk Listrik Prabayar dan Kinerja Karyawan Terhadap Kepuasan Pelanggan pada PT. PLN (Persero) Area Gorontalo, Rayon Telaga | Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JAMBURA) Penerbit Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UNG Volume I/Nomor 2/September 2018 ISSN 2620-9551 |
| 2018 | Pengaruh Manajemen Konflik Terhadap Komitmen Pegawai pada Kantor Biro Umum Provinsi Gorontalo | Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JAMBURA) Penerbit Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UNG Volume I/Nomor 2/September 2018 ISSN 2620-9551 |
| 2018 | The Impact Of Quality Aspects Of Hospital Services Towards Hospitalized Patient's Interest in Treatment at Regional Public Hospital Prof.Dr.Aloei Saboe, Gorontalo City | Journal of International Conference Proceedings Published by Associaton of International Business & Professional Management (AIBPM) ISSN 2622-0989 |
| 2019 | Pengaruh Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan pada PT. Gema Nusantara Jaya Gorontalo Utara | Penelitian Kolaboratif Dosen dan Mahasiswa Dana PNPB Fakultas Ekonomi UNG |
| 2019 | Buku Ajar MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA Edisi I | Penerbit Ideas Publishing ISBN 978-623-234-001-5 |

| | | |
|------|--|--|
| 2020 | Keputusan Pembelian Ponsel iPhone yang dipengaruhi oleh Citra Merek, Kualitas Produk, dan Persepsi Pelanggan | Jurnal Kebijakan Publik/Pusat Kajian Kebijakan Pembangunan (PK2P) Provinsi Gorontalo Edisi XXVI/April-Juli/20 ISSN 0216-454X |
|------|--|--|

D. Kegiatan Profesional dan Pengabdian Kepada Masyarakat Selama 5 (lima) Tahun Terakhir

| Tahun | Kegiatan | Tempat |
|-------|---|--|
| 2015 | Ipteks bagi Masyarakat (Pemberdayaan Perajin Minyak VCO di Kecamatan Bilungala Kabupaten Bone Bolango) | Desa Tolotio Kecamatan Bilungala Kabupaten Bone Bolango |
| 2016 | KKS Pengabdian | Desa Gentuma Kecamatan Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara |
| 2016 | KKN Revolusi Mental | Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato |
| 2017 | Pengabdian Pada Masyarakat (Sosialisasi tentang pentingnya perlindungan ekonomi keluarga melalui program asuransi Tapro dari Allianz) | Desa Bulotalangi Kec. Bulango Timur |
| 2017 | Seminar dan Diklat Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan dan Pembelajaran | LPPMP Universitas Negeri Yogyakarta |
| 2018 | Workshop SPMI Pendidikan Tinggi | LPMP2 Universitas Mataram |
| 2018 | Sebagai Presenter pada Section Chair in 2018 International Conference of project Management (ICPM) | Universitas Negeri Gorontalo |
| 2018 | Sebagai Peserta Seminar International Conference of project Management (ICPM) | Universitas Negeri Gorontalo |
| 2019 | Sebagai Pemateri pada Kegiatan Seminar Pasar Modal | Fakultas Ekonomi UNG |
| 2019 | Sebagai Pemateri pada Pelatihan Kewirausahaan di Kecamatan Hulonthalangi | Kantor Kelurahan Tanjung Keramat Kota Gorontalo |
| 2020 | Sebagai Pemateri pada Pelatihan Kepemimpinan Ormawa | Fakultas Ekonomi UNG |
| 2020 | Sebagai Pemateri pada Pelatihan Manajemen Keuangan | Fakultas Ekonomi UNG |
| 2020 | Sebagai Pemateri pada Pelatihan Tata Kelola Administrasi | Fakultas Ekonomi UNG |

| | | |
|------|--|---|
| 2020 | Sebagai Pemateri pada For Succesful presenting a research paper entitled | Fakultas Ekonomi UNG |
| 2020 | Sebagai Pemateri pada kegiatan Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Tanjung Keramat Kota Gorontalo | Fakultas Ekonomi UNG |
| 2020 | Sebagai Pemateri pada Pelatihan Kewirausahaan di Kecamatan Hulonthalangi | Kantor Kelurahan Tanjung Keramat Kota Gorontalo |

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima konsekuensinya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan penelitian kolaborasi PNBPF Fakultas tahun 2021

Gorontalo, 10 Maret 2021
Ketua Tim,

TTD

Endi Rahman, SE.,MM
NIP. 19800613 200912 1 004

b. Anggota

Identitas Diri:

| | |
|--------------------------|--|
| Nama Lengkap | Meiske Ahmad |
| Jenis Kelamin | Perempuan |
| Tempat dan Tanggal Lahir | Batudaa 09 Mei 1999 |
| Agama | Islam |
| Status | Mahasiswa |
| Alamat | Desa dungaliyo Kec Dungaliyo |
| Nomor Hp | +628 291 763 8166 |
| Alamat Email | meyahmad04@gmail.com |

C. Riwayat Pendidikan

| Program | SD | SMP | SMA | Perguruan Tinggi |
|---------------|-----------------|-----------------|---------------|------------------------------|
| Nama Instansi | SDN 1 Bongomeme | SMP 2 bongomeme | SMK 1 Batudaa | Universitas Negeri Gorontalo |
| Bidang Ilmu | - | - | Akuntansi | Akuntansi |
| Tahun Masuk | 2005 | 2011 | 2014 | 2017 |
| Tahun Lulus | 2011 | 2014 | 2017 | Sampai Sekarang |

D. Pengalaman Organisasi 5 Tahun Terakhir

| Tahun | Nama Organisasi | Jabatan |
|-------|-------------------|-------------------|
| 2018 | Formadiksi | Sekretaris umum |
| 2019 | Khasei AL-ghazali | Ketua bidang Umum |
| 2020 | UKM literasi | Anggota bidang |

E. Penghargaan/Piagam Dalam 10 Tahun Terakhir (Dari Pemerintah, Asosiasi dan Institusi Lainnya)

| Tahun | Nama Penghargaan | Pemberi |
|--------------|------------------------------------|-------------------|
| 2019 | Peserta Nasional Khasei Al-Gahzali | Khasei Al-Ghazali |
| 2020 | Social Projek UKM literasi | UNG |

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, Saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya dan untuk digunakan seperlunya.

Gorontalo, 30 Maret 2021

Pengusul

Meiske ahmad

NIM. 921417038

c. Anggota

a. Identitas Diri:

| | |
|--------------------------|--|
| Nama Lengkap | Juldin Gobel |
| Jenis Kelamin | Laki-laki |
| Tempat dan Tanggal Lahir | Tontulow, 03 Juli 1999 |
| Agama | Islam |
| Status | Mahasiswa |
| Alamat | Jln Bali , kel Paguyaman, Kota Tenga, Kota Gorontalo |
| Nomor Hp | +628 2291029199 |
| Alamat Email | Juldingobel03@gmail.com |

b. Riwayat Pendidikan

| Program | SD | SMP | SMA | Perguruan Tinggi |
|---------------|-------------------|-------------------------|-------------------------------|---------------------------------|
| Nama Instansi | SDN 1 Tontulow | SMP N Satap Tontulow | SMA N 3 Gorontalo Utara | Universitas Negeri Gorontalo |
| Bidang Ilmu | - | - | Ilmu Pengetahuan Sosia | Manajemen |
| Tahun Masuk | 2005 | 2011 | 2014 | 2017 |
| Tahun Lulus | 2011 | 2014 | 2017 | Sampai Sekarang |

c. Pengalaman Organisasi 5 Tahun Terakhir

| Tahun | Nama Organisasi | Jabatan |
|-------|--------------------|------------|
| 2018 | Regespala Mohobatu | Sekretaris |
| 2019 | Karantaruna | Ketua Umum |

d. Penghargaan/Piagam Dalam 10 Tahun Terakhir (Dari Pemerintah, Asosiasi dan Institusi Lainnya)

| Tahun | Nama Penghargaan | Pemberi |
|--------------|-------------------------|------------------------|
| 2019 | Peserta Seminar BI | BI |
| 2020 | Satgas Covid | Kepala Dinas Kesehatan |

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, Saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya dan untuk digunakan seperlunya.

Gorontalo, 30 Maret 2021
Pengusul

Juldin Gobel
NIM.931417150

Lampiran Dokumentasi

